

**MAKNA SIMBOLIK TARI TAYUB DALAM UPACARA
BERSIH DESA PUNDEN KYAI GUNO WIJOYO
(Studi Kasus Di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo)
SKRIPSI**

Diajukan kepada
Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

EPIK SITI ESTIKOMAH

NIM. 181121036

**PROGRAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2022**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Epik Siti Estikomah

NIM : 181121036

Tempat, Tanggal Lahir : Sukoharjo, 7 Maret 2001

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora

Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah

Alamat : Tempuran 01/06, Bulakan, Kec.Sukoharjo, Kab.Sukoharjo

Judul Skripsi : MAKNA SIMBOLIK TARI TAYUB DALAM UPACARA BERSIH
DESA PUNDEN KYAI GUNO WIJOYO (STUDI KASUS DI DESA
TAMBAKBOYO, KEC. TAWANGSARI, KAB. SUKOHARJO)

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 9 November 2022

Penulis,



(Epik Siti Estikomah)

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. Drs. Yusup Rohmadi, M.Hum.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Proposal Skripsi sdr. Epik Siti Estikomah

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Epik Siti Estikomah

NIM : 181121036

Judul : MAKNA SIMBOLIK BERSIH DESA PUNDEN KYAI GUNO
WIJOYO (STUD KASUS DI DESA TAMBAKBOYO, KEC.
TAWANGSARI, KAB. SUKOHARJO)

Dengan ini kami menilai proposal skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 9 November 2022

Pembimbing,



(Dr. Drs. Yusup Rohmadi, M.Hum.)

NIP. 19630202 199403 1 003

HALAMAN PENGESAHAN

MAKNA SIMBOLIK TARI TAYUB DALAM UPACARA
BERSIH DESA PUNDEN KYAI GUNO WIJOYO
(Studi Kasus Di Desa Tambakboyo, Kec. Tawangsari, Kab. Sukoharjo)

Disusun Oleh :

Epik Siti Estikomah

NIM. 181121036

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Senin Tanggal 21 November 2022
dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 26 Desember 2022

Penguji Utama

(Prof. Dr. H. Syamsul Bakri, S.Ag.,M.Ag.)

NIP. 19710105 199803 1 001

Penguji II/Ketua Sidang

(Dr. Drs. Yusup Rohmadi, M.Hum.)

NIP. 19630202 199403 1 003

Penguji I/Sekretaris Sidang

(Dr. H. Imam Sukardi, M.Ag.)

NIP. 19631021 199403 1 001

Mengetahui,

Deke Bakri, S.Ag., M.Ag.
Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Isiah, M.Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

ABSTRAK

Epik Siti Estikomah, 181121036, Makna Simbolik Tari Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo (Studi Kasus Di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo), Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang makna simbolik tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo yang berada di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo. Selain itu juga mendeskripsikan mengenai bagaimana persepsi masyarakat Desa Tambakboyo jika tari tayub ini tidak dilaksanakan dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo. Salah satu alasan penelitian ini dilakukan yaitu karena masih sedikit yang melakukan riset mengenai makna simbolik tari tayub dalam suatu tradisi atau upacara bersih desa.

Dalam penelitian ini menggunakan teori simbol, teori tari, dan teori persepsi. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan atau *field research* dengan menggunakan metode yang menekankan pada aspek pemahaman yang bertolak dari sebuah data yang ada. Jenis penelitian ini bersifat kualitatif yang berusaha mengungkap keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah dan secara mendalam yang ada di Desa Tambakboyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna simbolik dari tari tayub dalam bersih desa punden ini digunakan sebagai penolak bala. Jika dilihat dari berbagai persepsi masyarakat desa Tambakboyo, mereka masih mempunyai rasa takut jika tayub tidak dilaksanakan di setiap bersih desa berlangsung. Karena, sampai saat ini mereka masih memiliki keyakinan bahwa batu ini dapat memberikan ketenangan bagi masyarakat Tambakboyo khususnya.

Kata Kunci : Tayub, Simbol, Bersih Desa

ABSTRACT

Epik Siti Estikomah, 181121036, *Makna Simbolik Tari Tayub Dalam Upacara Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo (Studi Kasus Di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo)*, Prodi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2022.

This study aimed to describe the symbolic meaning of tayub dance in the clean ceremony of Punden Kyai Guno Wijoyo village in Tambakboyo Village, Tawang Sari District, Sukoharjo Regency. In addition, it also describes how the people of Tambakboyo Village perceive if this tayub dance is not carried out in the clean ceremony of Punden Kyai Guno Wijoyo village. One of the reasons this research was conducted was because there were still few who researched the symbolic meaning of tayub dance in a village clean tradition or ceremony.

In this study, it used symbol theory, dance teori and perception theory. This research is a field research or field research using methods that emphasize aspects of understanding that depart from existing data. This type of research is qualitative that seeks to reveal the true or natural and in-depth situation in Tambakboyo village.

This research result indicates that symbolic dance tayub clean in village punden is used as a his. When viewed from various public perceptions Tambakboyo, village there is fear if tayub was not held in every village. Because, until now they have confidence that this stone can supply rest for the Tambakboyo especially.

Keywords: Tayub, Symbol, Clean Village

MOTTO

“Sesungguhnya sesudah kesulitan akan datang kemudahan, maka kerjakanlah urusanmu dengan sungguh-sungguh dan hanya kepada Allah kamu berharap.”

(QS. Al-Insyirah : 6-8)

“Gantungkan cita-cita mu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang.” –

(Ir. Soekarno)

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan. Tidak ada kemudahan tanpa doa.”

- Ridwan Kamil -

“Angin tidak berhembus untuk menggoyangkan pepohonan, melainkan menguji kekuatan akarnya.”

- Ali bin Abi Thalib -

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, karya sederhana ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tersayang, Bapak Waluyo dan Ibu Rokayati yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungannya untuk saya selama ini.
2. Kakakku tercinta Ika Nur Risa, iparku Rori Agus Pamidiyanto, Adikku Anggraini Puspita Sari, dan ponakan tersayang Rayya Mahira Dzikra yang selalu memberikan support system.
3. Untuk seseorang yang selalu memberikan dukungan, semangat, dan membangun motivasi saya untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
4. Teman-temanku Hemimiya Rojafia Khoirunisa, Kurnia Dewi Nabilah, Ega Maya Naftalia, Dyah Ayu Lestari, Septi Qomariyah, Jamiatun Khasanah, Siti Muslikah, Munawaroh, dan teman-teman lainnya yang sudah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
5. Sahabat-sahabatku Azura Haqul Hikam, Irtania Ayu, Rizky Yudha Pamungkas, Luqman Ichsanuddin, dan Alif Irvansyah terima kasih selalu memberikan semangat dan motivasinya selama ini.
6. Dosen pembimbing saya yang sabar dan baik hati, beliau Bapak Dr. Drs. Yusup Rohmadi, M.Hum. yang telah membimbing serta memberikan saran dan masukan untuk skripsi saya, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Dengan nama-nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang menguasai alam semesta. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, beserta para sahabat dan keluarganya.

Puji syukur kehadirat Allah Swt, yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya serta atas izin-Nyalah akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun demikian, skripsi ini tidak akan terselesaikan, tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Ishlah., M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Dra. Hj. Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
4. Ibu Alfina Hidayah Malik, M.Phil. selaku Koordinator Prodi Aqidah dan Filsafat Islam Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta.
5. Bapak Dr. Drs. Yusup Rohmadi, M.Hum. selaku dosen pembimbing utama, terima kasih banyak atas bimbingan yang telah bapak berikan kepada penulis dan berkenan dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Kepada tim penguji munaqosyah skripsi, atas masukan dan saran untuk penelitian ini.
7. Kepada dosen, staff dan karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

8. Kepada petugas perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
9. Kepada seluruh informan tempat penelitian, yakni Punden Kyai Guno Wijoyo.

Dan bagi seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, penulis ucapkan terima kasih banyak atas doa dan dukungannya serta mohon maaf yang sebesar-besarnya jika terdapat kesalahan yang disebabkan oleh penulis. Semoga segala bantuan dan amal baik dari berbagai pihak tersebut diatas mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT dan penulis senantiasa berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak. Aamiin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Surakarta, 09 November 2022

Penulis

Epik Siti Estikomah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	12
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II TARI TAYUB DALAM BERSIH DESA PUNDEN	
A. Gambaran Umum Desa Tambakboyo	30
1. Sektor Ekonomi	31
2. Sektor Budaya.....	33
3. Sektor Agama	34
B. Tari Tayub Dalam Bersih Desa	36
1. Definisi Tari Tayub.....	36
2. Fungsi Tari Tayub.....	38
3. Unsur-Unsur Tari Tayub.....	42
BAB III SIMBOL DALAM TRADISI BERSIH DESA	
A. Pengertian Simbol.....	48
B. Teori Simbol Menurut Charles Horton Cooley	51
C. Fungsi Simbol.....	53

BAB IV DIMENSI SIMBOLIK TARI TAYUB DAN PERSEPSI MASYARAKAT	
A. Sejarah Punden Kyai Guno Wijoyo	56
B. Dimensi Simbolik Tari Tayub.....	58
C. Upacara Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo	73
D. Persepsi Masyarakat Tambakboyo.....	79
E. Analisis Data	84
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	86
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Ledhek Menari Tayub	37
Gambar 2.2 Ledhek.....	43
Gambar 2.3 Gambar Penggibing Menari Tayub	44
Gambar 4.1 Punden Kyai Guno Wijoyo	56
Gambar 4.2 Ledhek Memainkan Selendang	63
Gambar 4.3 Batu Kyai Guno Wijoyo.....	66
Gambar 4.4 Midang Mbah Lurah Kyai Guno Wijoyo	70
Gambar 4.5 Masyarakat Mengantri Pendaftaran Midang	72
Gambar 4.6 Lokasi Depan Punden Yang Istimewa	77

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Koentjaraningrat kesenian rakyat Jawa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesenian rakyat dan kesenian keraton. Tari tayub merupakan kelompok kesenian rakyat yang biasanya berkembang dalam masyarakat yang dalam struktur masyarakat Jawa di kelompokkan sebagai *wong cilik* atau rakyat kecil. Tayub merupakan salah satu jenis tari jamuan atau suguhan yang disajikan kepada tamu saat mempunyai hajat pada kalangan masyarakat Jawa, saat tayuban berlangsung, tamu secara bergantian menari tayub berhadapan dengan seorang wanita penari tayub atau sering disebut dengan *taledhek*.¹

Sejak zaman Kerajaan Singasari di Jawa Timur, tayub sudah mulai dikenal dan pertama kali digelar pada waktu jumenegan atau penobatan Prabu Tunggal Ametung saat menjadi raja dan kemudian berkembang ke Kerajaan Kediri dan Majapahit. Kesenian tayub pada masa Kerajaan Demak jarang dipentaskan dan hanya dapat dijumpai di daerah pedesaan-pedesaan yang jauh dari pusat kota kerajaan. Seiring berjalannya waktu, sejak berdirinya kerajaan Pajang dan Mataram, kesenian tayub mulai digali kembali. Pada saat itu tayub justru dijadikan Tarian Beksan di Keraton Surakarta yang digelar hanya pada acara-acara khusus saja, seperti acara penyambutan terhadap tamu agung kerajaan yang berkunjung.²

¹ S Suryanto, *Kehidupan Sosial Ekonomi Seniman Tayub Studi Sosial Ekonomi Seniman Tayub Di Desa Ngarum Kecamatan Ngrampal Kabupaten Sragen (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014)*, h.1.

² Ibid, h.1-2.

Menurut Thomas Stamford yang berasal dari Inggris yang pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur serta yang menguasai Hindia-Belanda (Indonesia) sejak tahun 1811 sampai tahun 1816, pertunjukan tayub ini sejak awal abad ke-19 telah menjadi perhatian oleh para pakar kebudayaan. Raffles dalam bukunya yang berjudul *The History Of Java*, menunjukkan bahwa tayuban ini merupakan tari hiburan bagi pria dan sangat digemari mulai dari kalangan jelata maupun kalangan priyayi. Menurut Raffles, pada umumnya penari ronggeng atau ledhek memiliki perilaku yang kurang terhormat hingga ledhek mendapat julukan pelacur. Sebab, biasanya ledhek dikenal dengan menjajakan diri untuk peristiwa-peristiwa tertentu.³

Pengertian tayub sendiri sangat beragam, salah satu pengertian tayub menurut Poerbotjaroko yaitu tayub berasal dari kata “*sayub*” bukan berasal dari kata “*tayub*”, *sayub* mempunyai arti yaitu minuman keras ataupun makanan yang sudah basi. Kata tayub akan berubah menjadi *sayu* dengan membuang huruf yang terakhir. Kata sayu dalam bahasa Jawa Krama yaitu menjadi kata *sajeng* yang berarti minuman keras.⁴

Pengertian lain dari tari tayub menurut penuturan R.T Kusumakesawa sangat berbeda dengan apa yang masih dikenal saat ini. Menurut penjelasan beliau, tayub hanya terdapat di dalam kraton saja, yaitu tarian yang dilakukan oleh raja apabila sedang memberikan pelajaran tentang kepemimpinan (*Astha Brata*) kepada putra mahkota. Dengan menari, pelajaran ini dapat di sampaikan kepada sang calon raja. Orang yang langsung terlibat hanya empat mata itu saja dan tidak ada orang

³ <https://digilib.uinsby.ac.id>, h.31-31.

⁴ Sudarsih, “Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi ritual, Sosial dan Politik Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk),” Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011, h.24.

lain yang ikut menyaksikannya. Selanjutnya menurut catatan dari Mangkunegaran juga terdapat keterangan bahwa *nayub* berasal dari kata *tayub*, yang terdiri dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari, dan *guyub* yang berarti rukun bersama-sama.⁵

Berdasarkan dari salah satu pengertian *tayub*, dapat dikatakan bahwa *tayub* mempunyai keterkaitan yang erat dengan sesuatu yang menggunakan minuman keras sebagai bagian yang terpenting dalam suatu ritual upacara. Apabila *tayub* dihubungkan dengan *konsep Tantrayana* maka bisa jadi mempunyai keterkaitan, karena di dalam konsep itu juga mempercayai, meyakini, dan melaksanakan segala sesuatu yang menjadi upacara atau sesuatu yang suci. Terdapat lima hal yang menjadi larangan tersebut, yaitu *Mamsa* (daging), *Matsya* (ikan), *Madya* (alkohol), *Maithuna* (persetubuhan), dan *Mudra* (sikap tangan). Jadi dalam konsep *Tantrayana* tersebut mempunyai keterkaitan dengan konsep pengertian *tayub*, yang berarti *madya* (alkohol) dan *maithuna* (persetubuhan) yang berhubungan dengan kesuburan.

Tari *tayub* secara historis memiliki umur yang sangat tua. Dan pada masa pemerintahan Paku Buwana III tahun 1749-1788 tepatnya pada paruh akhir abad ke-18, di Keraton Surakarta terdapat salah satu bentuk tarian yang sedang berkembang yaitu *tayub*. *Tayub* di Keraton Surakarta di kelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu: (1) kerabat keraton, meliputi *cucu buyut* hingga pangeran yang bukan pejabat negara; (2) patih beserta pejabat negara lainnya seperti *nayaka*, *adipati (mancanegara)*, dan *bupati*; (3) *bupati anom* ke bawah sampai dengan *panewu mantri*; dan yang terakhir (4) *lurah* sampai dengan *jajar* dan rakyat umum.

⁵ Ibid, h.24-25.

Dari keempat kelompok ini masing-masing sudah mempunyai tata cara dan peraturan tertentu yang tidak dapat ditawar. Misalnya kelompok satu, yang merupakan kerabat keraton, meliputi abdi dalem, pangeran, dan buyut yang bukan merupakan pejabat negara maka dalam menari tayub menggunakan pola gerak⁶ *adeg nggrudha* (kedua tumit rapat, telapak kaki posisi rotasi keluar), *ukel naga rangsang* (gerak tangan satu kali), *lampah tanjak giyul* (menggerakkan dada) atau jalan.⁷

Tayub memiliki fungsi yang sudah berkembang cukup pesat. Tayub yang dulunya berawal hanya digunakan sebagai fungsi upacara kesuburan, saat ini tayub sudah berkembang dan berfungsi sebagai tolak bala, hiburan, tontonan dan lain sebagainya sehingga tarian ini sangat menarik untuk diteliti.⁸ Maka dalam penelitian kali ini, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai makna simbolik tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo yang digunakan sebagai penolak bala di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

Tayub berasal dari kata dalam bahasa Jawa *jarwodhosok* yaitu “*ditata karebèn guyub*” atau diatur agar supaya bersatu. Dengan demikian, seseorang yang menari atau *ngibing* tidak boleh asal masuk ke dalam arena pertunjukan dan berani menggoda si penari atau *ledhek*, tetapi harus tertib dan menari secara bergilir sesuai dengan nomor antrian yang di dapatkan agar tidak terjadi kericuhan atau berebut ledhek. Karena tayub merupakan tarian yang dilakukan secara berpasangan oleh

⁶ Fitriyani, *Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*, (Universitas Jember, 2016), h.44.

⁷ Ibid, h.45.

⁸ Rabimin, "Makna Kesuburan Dalam Pertunjukan Tayub." *Jurnal Seni Budaya*, Vol.8, No.2, (Desember 2010), h.219.

laki-laki sebagai penari (*pengibing*) dan penari wanita (*ledhek*) dengan diiringi gamelan dan tembang.⁹

Pertunjukan tayub di keraton biasanya menghadirkan seorang penari perempuan (*taledhek*), seorang *pengibing* (penari laki-laki), serta empat orang *pengguyub*. Di dalam keraton, tayub memiliki perkembangan dan memiliki bentuk yang lebih tertata serta mempunyai makna yang berkaitan dengan pengendalian diri seseorang. Penari wanita atau *ledhek* dimaknai sebagai jiwa yang harus dikendalikan, sedangkan empat orang *pengguyub* dimaknai sebagai empat unsur yang selalu ada dalam diri manusia, yaitu *amarah dan alunanah* (karakter jahat), *supiah dan mutmainah* (keinginan baik). Maka dengan demikian, seorang *taledhek* dan keempat *pengguyub* dapat dimaknai sebagai *lambang papat keblat lima pancer* (empat arah mata angin dan satu sebagai pusatnya).¹⁰

Tari tayub dalam perkembangannya tidak terlepas dari *labeling* atau cap yang diberikan oleh masyarakat dan juga penyimpangan sosial saat acara berlangsung. Terdapat berbagai macam bentuk-bentuk penyimpangan yang diberikan masyarakat terhadap penari wanita atau *ledhek*. Penyimpangan ini dapat terjadi dimana pun dan kapan pun tanpa mengenal waktu dan tempat. Salah satu penyimpangan yang sering terjadi yaitu tindakan individu atau kelompok yang tidak sesuai dengan kaidah, nilai, dan norma yang berlaku disetiap masyarakat tertentu. Hal ini rawan terjadi karena dalam acara tayuban selain bersifat

⁹ *ibid*, h.220.

¹⁰ Fitriyani, *Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*, Universitas Jember: 2016, h.46-47.

menghibur, tetapi juga menghadirkan dan melibatkan orang-orang dari berbagai kalangan, baik dari kalangan atas, menengah maupun kalangan bawah.¹¹

Dalam pelaksanaan tayuban sering terjadi berbagai interaksi baik antara *ledhek* dengan *pengibing*, *ledhek* dengan tokoh masyarakat, maupun interaksi yang terjadi antara *ledhek* dengan penonton. Berbagai interaksi inilah yang dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan atau penyimpangan sosial. Penyimpangan sosial ini bisa berupa saweran yang dilakukan pengibing ke *ledhek* saat menari tayub, mabuk-mabukan, dan konflik antar pengibing atau antar penonton. Perilaku menyimpang ini termasuk kedalam tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Perilaku menyimpang selanjutnya yaitu *labeling* atau cap yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang individu yang telah melakukan penyimpangan sosial. Hal ini diberikan masyarakat kepada pelaku penyimpangan sosial sesuai dengan yang berlaku pada nilai dan norma di masing-masing daerah. Contohnya yaitu *labeling* atau cap yang diberikan masyarakat pada pelaku penyimpangan sosial sebagai bentuk kontrol sosial pada *ledhek*.¹² Karena *ledhek* merupakan pelaku utama dalam tayuban yang sering mendapatkan labeling dari masyarakat, baik itu berupa cap positif maupun negatif karena adanya berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi saat tayuban berlangsung.

Yang dimaksud dengan labeling positif pada *ledhek* adalah secara tidak langsung, dalam tayuban *ledhek* sebagai pemeran utama dalam mengembangkan

¹¹ Arim Syahroni, "Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban," *DIMENSIA, Jurnal Kajian Sosiologi*, Vol.6, no. 1 (2012), h.23.

¹² *ibid*, h.26.

tari tayub sehingga menjadi salah satu kebudayaan yang diunggulkan, terutama dalam tradisi tahunan bersih Desa Tambakboyo di Punden Kyai Guno Wijoyo ini. Sedangkan untuk labeling negatif sendiri dapat dilihat dari segi sosial yaitu adanya penyimpangan sosial yang terjadi saat tayuban berlangsung karena adanya mabuk-mabukan, saweran, hingga terjadi adanya konflik antara penghibing atau bahkan antar penonton.

Punden Kyai Guno Wijoyo yang terdapat di Desa Tambakboyo, Kecamatan Tawangsari, Kabupaten Sukoharjo ini berwujud batu besar yang diletakkan di dalam sebuah bangunan berbentuk rumah atau masyarakat setempat menyebutnya dengan punden. Upacara bersih desa ini merupakan suatu kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Dalam tradisi bersih desa ini terdapat upacara ritual yang dilakukan oleh masyarakat Desa Tambakboyo sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Menurut peneliti, salah satu alasan untuk melakukan penelitian ini adalah mengapa harus tari tayub yang menjadi tarian yang selalu disajikan dalam tradisi bersih desa punden. Padahal dalam bersih desa punden ini masih bisa menggunakan tarian yang lain seperti tari *lengger lanang* yang juga merupakan tarian yang dikembangkan dari tari tayub. Desa Tambakboyo sendiri menggelar acara tahunan yang biasa disebut dengan "*Tambakbayan*" untuk memperingati upacara bersih desa Tambakboyo di Punden Kyai Guno Wijoyo.

¹³ Sri Utami Ningrum, "Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (Punden) Studi Karena di Desa Tambakboyo, Kecamatan Tawangsari Kabupaten Sukoharjo," Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2018, h.8.

Tari tayub sendiri dalam bersih desa merupakan salah satu rangkaian acara yang dilaksanakan di hari Jum'at Kliwon sebagai acara inti dalam upacara bersih desa punden. Peneliti merasa hal ini sangatlah unik dan sebelumnya peneliti belum pernah menemukan tradisi ini di tempat lain, apalagi ini merupakan tradisi yang digelar selama tiga hari dan sudah berlangsung selama bertahun-tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Apa makna simbolik tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo?
2. Bagaimana persepsi masyarakat Desa Tambakboyo jika tidak melaksanakan tari tayub dalam bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan tentang makna simbolik tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.
2. Mendeskripsikan mengenai persepsi masyarakat Desa Tambakboyo jika tari tayub tidak dilaksanakan dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan tujuan penelitian, maka dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan agar bermanfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan motivasi untuk seluruh masyarakat Indonesia khususnya di Pulau Jawa untuk mempertahankan dan meneruskan kebudayaan setempat yang masih ada seperti tari tayub ini.
- b. Penelitian ini juga diharapkan agar dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis dalam sosial budaya yang ada di dalam masyarakat khususnya dalam makna tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo yang terdapat di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

2. Manfaat Teoritis :

- a. Untuk mengembangkan kajian keilmuan Aqidah dan Filsafat Islam mengenai kearifan lokal masyarakat Desa Tambakboyo khususnya dalam mata kuliah Filsafat Nusantara.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan juga pertimbangan dalam penelitian selanjutnya pada kajian yang sama dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam bagi sosial budaya tari tayub.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam proses penelitian ini, ada beberapa referensi yang terkait dengan tradisi tari tayub untuk mengetahui perbedaan dan persamaan antara kajian terdahulu dengan kajian yang akan diteliti, yaitu sebagai berikut :

Pertama, menurut penelitian dari Dwi Yuli Isminingsih dengan judul "*Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban*" yang ditulis sebagai tugas akhir penelitian skripsi di Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2015.¹⁴ Menurut Dwi Yuli, tayub mengalami perkembangan atau perubahan yang sesuai dengan tuntutan peradaban masyarakat. Tayub sendiri merupakan seni tari yang diadakan sebagai ungkapan rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan oleh Tuhan. Pada hakikatnya tayub sendiri memiliki arti yang cukup luas dan beraneka ragam. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang makna simbolik apa saja yang terdapat pada ritual siraman penari tayub pada hari jadi kota Tuban dan prosesi ritual siraman penari tayub.

Kedua, jurnal dari Retna Sintawati dengan judul "*Analisis Koreografi Tari Gambyong Pareanom Di Pasraman Bhuana Puja Kabupaten Boyolali*" yang ditulis sebagai tugas akhir di Institut Seni Indonesia Yogyakarta tahun 2018.¹⁵ Menurut Retna Sintawati, tari gambyong pada awalnya ditarikan sebagai tarian pengawal dari *tayuban* (upacara kesuburan) sebelum penari menari secara berpasangan bersama seorang pria. Baru setelah tari gambyong ini selesai kemudian dilanjutkan dengan tarian berpasangan. Jadi intinya, *tayuban* terdiri dari 2 bagian namun penyelenggaraannya mulai berkurang, sehingga gambyong berkembang

¹⁴ Dwi Yuli Isminingsih , "Makna Simbolik Prosesi Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban," Universitas Negeri Yogyakarta: 2015, h.13.

¹⁵ Retna Sintawati, "Analisis Koreografi Tari Gambyong Pareanom Di Pasraman Bhuana Puja Kabupaten Boyolali," Jurnal Seni Tari, (2018), h.3.

secara mandiri dan menjadi tarian yang berdiri sendiri. Artinya, tari gambyong dipentaskan tanpa harus diikuti dengan *tayuban*, sehingga bagi penari pada umumnya dirasakan sebagai tarian yang berdiri sendiri sebagai tarian yang sangat dikenal luas oleh masyarakat. (Ben Soeharto : 1999, 74). Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang analisis teks koreografi tari gambyong pareanom dan analisis aspek-aspek kontekstual tari gambyong pareanom.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Christina Ayu Wulandari dengan judul "*Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan Waranggana Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*" yang ditulis sebagai persyaratan sarjana Strata 1 Program Studi Seni Tari di Institut Seni Indonesia Yogyakarta 2016.¹⁶ Menurut Christina Ayu, di daerah Jawa masih sering dijumpai upacara-upacara ritual yang berfungsi sebagai keselamatan, ketenangan, serta kesejahteraan hidup masyarakat. Upacara ritual sebagai simbol kesuburan yang dilakukan oleh masyarakat yang pada umumnya menggantungkan hidupnya dari bertani. Salah satu kesenian Jawa yang masih bertahan dan berkembang sampai saat ini yaitu pertunjukan *tayub*, seni tari yang awalnya berkembang pesat di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Tayub biasanya didukung oleh beberapa orang yang meliputi penari atau disebut dengan *waranggana* atau *ledhek* dan beberapa penari pria yang menjadi *pengibing*. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang bentuk penyajian tari tayub dalam upacara *Gembyangan Waranggana tayub* dan apa fungsi tari tayub

¹⁶ Christina Ayu Wulandari, "*Bentuk Penyajian Dan Fungsi Tari Tari Tayub Dalam Upacara Gembyangan waranggana Di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2016, h.3.

dalam upacara *Gembyangan Waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur.

Dari penelitian yang sudah dilakukan tersebut, meskipun dengan tema yang sama dengan tema penelitian yang akan dilakukan, akan tetapi terdapat perbedaan pada fokus penelitian, tempat dan subjek penelitian. Pada penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini, peneliti akan memfokuskan pada makna tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo studi kasus di Desa Tambakboyo, Kec.Tawang Sari, Kab.Sukoharjo.

F. Landasan Teori

Teori merupakan suatu landasan yang menjadikan sebuah bangunan menjadi kuat, semakin kuat landasannya semakin kuat juga bangunannya. Begitu juga dalam melakukan sebuah penelitian harus menggunakan landasan teori sebagai acuan dari penelitian tersebut. Dengan demikian untuk melakukan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teori sebagai berikut :

1. Teori Simbol

Aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai suatu upaya untuk memunculkan simbol. Secara etimologis, simbol atau lambang berasal dari Yunani yaitu *Sumballo (sumballein)* yang artinya merenungkan, wawancara, bertemu, membandingkan, menyatukan. Simbol yaitu suatu tanda atau ciri yang memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Simbol sendiri memiliki suatu kedudukan khusus dalam keagamaan dan kehidupan religius. Sepanjang dalam sejarah manusia Jawa, simbol telah mewakili sebagai tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan dan religi. Sedangkan fungsi simbol sendiri yaitu

digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dengan muatan penyampaian pesan yang dalam.¹⁷

Dalam teori simbol Ernst Cassirer, yang merupakan realitas yaitu manusia dan alam. Realitas ini kemudian ditangkap melalui indera kedalam bentuk pengalaman. Pengalaman yang ditangkap ini terdiri atas bahan-bahan atau *matter* yang kemudian membentuk sebuah *form* (bentuk). Form ini membentuk sebuah simbol yang kemudian menciptakan kebudayaan. Form yang nanti akan membentuk kebudayaan meliputi mitos, religi, bahasa, ilmu pengetahuan, dan seni.¹⁸

Konsep yang paling universal dalam filsafat Cassirer yaitu konsep simbol.¹⁹ Simbol disini memiliki relasi dengan kebudayaan. Pokok pemikiran Ernst Cassirer dalam filsafat kebudayaan, dalam *Philosophy of Symbolic Forms*, dapat dikatakan bahwa manusia itu sebagai *animal symbolicum* yang mampu menempatkan suatu sistem tanda (*signs*) yang digunakan sebagai penghubung antara dirinya sendiri dengan dunia, kemudian sistem ini juga dapat menjadi sebuah tuntunan motif filosofis dalam menguraikan suatu hubungan dan keadaan dari fakta-fakta dalam kebudayaan dengan seluruh kekayaan dan keragamannya.²⁰

Simbol-simbol digunakan untuk menciptakan semua makna dalam budaya. Menurut James P. Spardley bahwa makna hanya dapat disimpan di

¹⁷ Syamsul Bakri dan Siti Nurlaili Muhadiyatiningih, "Tradisi Malam selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," *Jural Kajian Islam dan Budaya* 17, no.1 (2019), h.24.

¹⁸ Yanti Kusuma Dewi, "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer," *Jurnal Filsafat* 19, no. 1 (2009), h.64.

¹⁹ Ibid, h.66.

²⁰ Ibid, h.67.

dalam simbol,²¹ sedangkan menurut Geertz, pengetahuan kebudayaan lebih dari kumpulan simbol, baik dari istilah rakyat maupun jenis simbol lain. Maka dari itu, semua simbol mulai dari kata-kata yang diucapkan, gerakan tubuh saat melambatkan tangan, objek seperti bendera, tempat seperti masjid atau gereja, atau bahkan adat-istiadat dalam sebuah ritual merupakan sebuah bagian dari simbol. Dengan istilah lain, simbol merupakan objek atau peristiwa apa pun yang kita alami atau yang dapat kita rasakan.²²

Secara umum, simbol merupakan suatu tanda atau ciri yang digunakan untuk memberitahukan suatu hal kepada seseorang. Dengan istilah lain, simbol merupakan suatu objek atau peristiwa yang kita alami atau yang dapat kita rasakan. Simbol sendiri memiliki fungsi yang digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan secara halus dengan muatan penyampaian pesan yang dalam.

2. Tradisi

Adat istiadat merupakan sebuah tradisi yang dilahirkan oleh manusia yang berupa kebiasaan, tetapi lebih ditekankan lagi agar menjadi sebuah kebiasaan yang bersifat supranatural. Kebiasaan ini meliputi norma-norma, nilai budaya, hukum serta aturan yang berlaku. Selain itu juga terdapat sebuah tradisi dalam suatu komunitas yang merupakan hasil dari turun-temurun nenek moyang kita. Baik secara langsung atau tidak langsung, manusia dan

²¹ James Spradley, *Metode etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), h.134.

²² Ahsanur Rofiq, "Makna Simbol Kembang Dalam Ritual Kirab Malam 1 Suro (Studi Kasus Di Kraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat)," Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018. h.48.

budaya saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Pengaruh ini dapat terjadi karena budaya merupakan suatu produk yang berasal dari manusia.²³

Tradisi juga dipahami sebagai suatu kebiasaan masyarakat sebagai pijakan sejarah pada masa lampau dalam bidang adat, bahasa, tata kemasyarakatan, keyakinan, dan lain sebagainya, maupun dalam proses penyerahan atau penerusannya pada generasi selanjutnya. Tradisi merupakan warisan norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, dan juga kaidah-kaidah. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tetapi tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan dari manusia kemudian diangkat dalam keseluruhan.

Tradisi secara epistemologi berasal dari bahasa latin (*tradition*) yaitu yang berarti kebiasaan, hal ini sama dengan budaya (*cultura*) atau biasa disebut dengan adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tradisi merupakan suatu adat atau kebiasaan yang berlangsung secara turun-temurun dan telah diwariskan oleh nenek moyang dan masih dilestarikan oleh masyarakat hingga saat ini. Kebiasaan dianggap dan dinilai yang paling benar serta yang paling bagus. Tradisi menurut Soerjono Soekanto merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat dilaksanakan suatu kelompok masyarakat yang berlangsung secara terus-menerus, berlangsung lama atau langgeng.²⁴

²³ Robi Darwis, *Tradisi Ngruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat (Studi Deskriptif Kampung Cihideung Girang Desa Sukakerti Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang)*, Religious: Jurnal Studi Agama-Agama dan Lintas Budaya 02, no.1, (2017), h.75.

²⁴ Ainur Rofiq, *Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam 15, no. 2, (2019), h.96.

Van Reusen berpendapat bahwa tradisi merupakan sebuah peninggalan atau warisan yang berisi tentang kaidah dan aturan-aturan, harta, adat istiadat dan juga norma-norma. Tradisi disini bukanlah sesuatu yang tidak dapat dirubah, tetapi tradisi disini dipandang sebagai hasil dari perpaduan antara tingkah laku manusia dan juga pola kehidupan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan WJS Poerwadaminto berpendapat dan mengartikan bahwa tradisi ini sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara berkesinambungan, seperti halnya kebiasaan, adat dan budaya, hingga kepercayaan.

Dari berbagai pengertian dan juga pendapat dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan bahwa tradisi merupakan sebuah warisan dari nenek moyang yang berlangsung secara turun-temurun baik berupa prinsip, simbol, material, maupun kebijakan.²⁵ Tradisi juga merupakan hasil perpaduan antara tingkah laku manusia dengan pola kehidupan manusia dalam kegiatan sehari-hari.

3. Budaya

Budaya menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa asing yaitu “*culture*” yang artinya kebudayaan, dan berasal dari bahasa latin yaitu “*colere*” yang berarti mengerjakan atau mengolah, terutama dalam mengolah sawah. Culture disini berarti sebagai segala upaya untuk mengolah dan mengubah alam dalam suatu proses kehidupan manusia. Kebudayaan menurut Taylor (Horton & Chester) adalah suatu kompleks keseluruhan dari

²⁵ Ibid, h.97.

adat istiadat, hukum, kesenian, moral, keyakinan, pengetahuan, dan segala kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh dari seseorang sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan dalam masyarakat sering disebut dengan peradaban atau dalam bahasa Inggris disebut dengan civilization.²⁶

Budaya sendiri didefinisikan sebagai cara hidup seseorang yang dipindahkan dari generasi ke generasi melalui berbagai proses pembelajaran agar dapat menciptakan cara hidup tertentu yang sangat cocok dengan lingkungan hidup tempat tinggalnya.²⁷ Sedangkan budaya menurut Selo Soemardjan dan Soeleman Soemardi yang merumuskan kebudayaan itu sebagai semua hasil karya, cipta, dan karsa.²⁸ Masyarakat menghasilkan karya berupa teknologi dan kebudayaan jasmaniah atau kebudayaan benda yang diperlukan oleh manusia agar dapat menguasai alam sekitarnya agar hasil dari kekuatan tersebut nantinya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Budaya atau kebudayaan secara umum dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan tata cara kehidupan dalam suatu masyarakat. Jika dilihat dari batasannya, budaya dapat mencakup semua cara berpikir dan juga perilaku manusia mulai dari hal yang sederhana sampai hal yang kompleks dengan menggunakan kekuatan cipta, rasa, dan karsa. Karena secara umum,

²⁶ Ryan Prayogi and Endang Danial, "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau," *Humanika* 23, no. 1 (2016), h.64.

²⁷ Sumarto, "Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi," *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019), h.147.

²⁸ *Ibid*, h.148.

kehidupan manusia sendiri yang meliputi pikiran, karya, dan juga hasil karyanya yang disebut dengan kebudayaan.²⁹

Secara umum, budaya dapat dikatakan sebagai suatu keseluruhan tata cara kehidupan dalam suatu masyarakat. Budaya sendiri jika dilihat dari batasannya dapat mencakup semua cara berpikir dan juga perilaku manusia, mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks dengan menggunakan kekuatan cipta, rasa, dan karsa. Karena pada umumnya kehidupan manusia dapat meliputi pikiran, karya, dan juga kebudayaan yang merupakan hasil karyanya.

4. Teori Persepsi

Persepsi secara umum menurut pendapat W. Sarwono merupakan sebuah proses penafsiran, perolehan, pemilihan dan juga pengaturan informasi indrawi. Hal ini dapat berlangsung saat seseorang meniram stimulus dari dunia luar atau memperoleh informasi dari orang lain yang kemudian informasi tersebut ditangkap oleh organ-organ yang membantunya untuk masuk ke dalam otak. Persepsi ini merupakan suatu proses pencarian informasi untuk dipahami dengan menggunakan alat indera.

Dalam persepsi ini mengandung suatu proses di dalam diri untuk mengetahui dan juga mengevaluasi sejauh mana kita mengetahui orang lain. Melalui proses persepsi ini, sudah terlihat kepekaan dalam diri seseorang terhadap orang lain atau pada lingkungan sekitar. Proses persepsi juga akan

²⁹ Juhanda J, "Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya," *Sadar Wisata: Jurnal Pariwisata* 2, no. 1 (2019), h.56.

menghasilkan cara pandang dan menentukan kesan seseorang. Dengan demikian, proses interaksi tidak dapat dilepaskan dari cara pandang atau persepsi dari satu individu dengan individu yang lain, sehingga akan memunculkan apa yang disebut dengan persepsi masyarakat.³⁰

Persepsi menurut pendapat Mulyana yaitu merupakan inti dari komunikasi, sedangkan untuk interpretasi atau penafsiran sendiri merupakan inti dari persepsi yang biasanya identik dengan *decoding* atau penyandian-balik dalam suatu proses komunikasi.³¹ Selain itu, Mulyana juga mengemukakan bahwa persepsi itulah yang nanti akan menentukan dalam pemilihan suatu pesan dan mengabaikan pesan lain.

Persepsi menurut Solomon yaitu sebagai suatu proses dimana sensasi yang telah diterima oleh seseorang itu kemudian dipilah dan dipilih, selanjutnya diatur dan pada akhirnya diinterpretasikan.³² Dengan demikian, hubungan yang terjadi antara sensasi dengan persepsi sudah jelas bahwa sensasi merupakan bagian dari persepsi.

Persepsi menurut Stanton yang dikutip dari buku "*Prilaku Konsumen*" yang ditulis oleh Nugroho yaitu : Persepsi dapat di definisikan sebagai makna yang kita pertalikan berdasarkan pengalaman masa lalu dan stimulus (rangsangan-rangsangan) yang kita terima melalui panca indra (penglihatan,

³⁰ Rohmatul Listyana dan Yudi Hartono, "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggulangan Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013," *Jurnal Agastya* 05, no. 1 (2015), h.121.

³¹ Hadi Suprpto Arifin, Ikhsan Fuady, dan Engkus Kuswarno, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Unitirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang," *Jurnal Penelitian Komunikasi dan Opini Publik* 21, no. 1 (Juli), h. 90.

³² *Ibid*, h.91.

pendengaran, perasa, dll). Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat kita lihat bahwa persepsi di timbulkan oleh adanya rangsangan dari dalam diri individu maupun dari lingkungan yang diproses di dalam susunan syaraf otak. Persepsi merupakan pengalaman tentang suatu peristiwa, objek, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menafsirkan pesan dan menyimpulkan informasi yang telah diperoleh.³³ Suatu proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi terhadap stimulus disebut dengan persepsi. Stimulus ini didapatkan dari proses penginderaan terhadap suatu peristiwa, objek, atau dari hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.³⁴

Teori persepsi ini peneliti gunakan dalam penelitian ini untuk memberikan suatu pemahaman atau mendeskripsikan kepada pembaca mengenai makna tari tayub dalam upacara bersih desa dan persepsi masyarakat Desa Tambakboyo apabila tari tayub ini tidak dilaksanakan dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Dengan demikian, pembaca akan mengetahui makna dan persepsi tari tayub apabila tarian ini tidak dilaksanakan dalam upacara bersih Punden Kyai Guno Wijoyo di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

5. Teori Tari

³³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011).

³⁴ Sumanto, "Psikologi Umum", (Yogyakarta: CAPS, 2014), h.52.

Tari merupakan salah satu bentuk dari kesenian, selain itu juga memiliki keragaman yang sangat banyak dan belum dikenal masyarakat secara keseluruhan. Karena penelitian dan investarisasi yang telah dilakukan terhadap corak-corak kesenian yang beragam masih sedikit, maka hal ini dapat menjadi salah satu penyebab banyaknya anggota masyarakat yang tidak mengenali berbagai jenis tarian yang ada di daerahnya sendiri.³⁵ Unsur-unsur seni tari itu sendiri berupa gerak tubuh yang digunakan sebagai media mengungkapkan perasaan bahagia, sedih, gembira, marah, dan sebagainya.³⁶

Tari menurut Drs. Soedarsono merupakan ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dalam bentuk gerak ritmis yang indah.³⁷ Sedangkan tari menurut Pangeran Soeyodiningrat merupakan gerakan seluruh tubuh yang diiringi dengan bunyi (*gamelan*) dan diatur menurut irama lagunya (*gending*), ekspresi muka dan gerakannya diserasikan dengan isi dari makna tarian yang dibawakan. Sekarningsih menyimpulkan bahwa tari adalah media komunikasi rasa yang didasari oleh gerak ekspresif dengan substansi bakunya yaitu gerak dan ritme. Gerakan-gerakan ini harus diungkapkan secara ritmis, sehingga akan memunculkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan kualitas ritme yang dimunculkan.

Tari dapat dirumuskan sebagai ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerakan ritmis yang indah dalam ruang. Selain itu juga

³⁵ Dewi Susanti, "Analisis Tari Monjolang Sonjo Di Kecamatan Kuok Kabupaten Kampar Propinsi Riau", *Jurnal KOBA 02, no.2, (2015), h.62.*

³⁶ Amelinda Suryanda Pratiwi, Resa Respati dan Rosarina Giyartini, "Pendididaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar Tari Egrang Batok di Sekolah Dasar," Vol.7, no. 3, (2020), h.257-266.

³⁷ Ibid, h.259.

terdapat unsur-unsur dalam seni tari yaitu ruang, gerak, tubuh, irama, dan ekspresi. Seperti yang telah dijelaskan R.M Soedarsono (dalam Sekarningsih, 2006), seni tari atau seni pertunjukkan memiliki tiga kelompok fungsi dalam kehidupan manusia secara garis besar, yaitu : (1) sebagai sarana upacara ritual; (2) sebagai hiburan pribadi; dan (3) sebagai tontonan.

Tarian sebagai sarana upacara ritual memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya kegiatan yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, kedewasaan, dan kematian. Tari jika menyangkut dengan sistem kepercayaan masyarakat juga dapat digunakan untuk mempengaruhi alam lingkungan. Upacara tradisional sebagai pranata sosial penuh dengan simbol-simbol yang merupakan alat komunikasi manusia sekaligus sebagai penghubung dunia nyata dengan dunia ghaib. Dengan demikian terbentuklah simbol-simbol yang berdasarkan pada nilai-nilai etis dan pandangan hidup yang berlaku di masyarakat. Penyelenggaraan upacara tradisional ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi, terutama bagi generasi muda dalam mempersiapkan kedewasaannya.³⁸

Secara umum, tari merupakan salah satu bentuk dari kesenian yang sangat beragam dan masyarakat belum mengenalnya secara keseluruhan. Tari juga digunakan sebagai sarana untuk upacara ritual yang memiliki peranan penting dalam kegiatan adat, khususnya yang berkaitan dengan daur hidup seperti kelahiran, kedewasaan, dan kematian.

G. Metode Penelitian

³⁸ Ibid, h.260.

Metode merupakan salah satu cara atau langkah untuk dapat mencapai sesuatu. Sebagaimana yang telah kita ketahui tentang cara penelitian yang harus dilakukan, maka metode yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian antara lain sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan metode yang menekankan pada aspek pemahaman yang bertolak dari sebuah data yang ada, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjabar, serta berakhir dengan suatu “teori”. Jenis penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang berusaha mengungkap keadaan yang sebenarnya atau bersifat alamiah dan secara mendalam di Desa Tambakboyo, Kec.Tawang Sari, Kab.Sukoharjo.

Peneliti mendapatkan informasi yang diperlukan dengan melakukan penelitian lapangan atau observasi, dimana peneliti terjun langsung ke Desa Tambakboyo, untuk mencari data-data atau informasi yang diperlukan melalui wawancara dengan tokoh masyarakat atau sesepuh Desa Tambakboyo. Selain itu peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai bukti yang kuat, seperti rekaman data saat melakukan wawancara.

2. Teknik Pengumpulan Data

Data-data yang diperoleh oleh peneliti dari kegiatan wawancara dengan masyarakat sekitar menggunakan beberapa metode, yaitu :

a. Metode Observasi

Sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri yang spesifik jika dibandingkan dengan teknik wawancara dan observasi disebut dengan observasi. Teknik pengumpulan data ini digunakan apabila penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gejala-gejala alam, proses kerja, perilaku manusia, dan jika responden yang diamati tidak terlalu besar. Dengan demikian, observasi dari segi pengumpulan data dapat dibedakan menjadi observasi partisipan dan non partisipan.

Observasi menurut Sutrisno Hadi, yaitu merupakan suatu proses yang kompleks yang tersusun dari berbagai proses psikologis dan biologis. Hal terpenting dari keduanya yaitu poses-proses pengamatan serta ingatan.³⁹

Metode observasi atau sering disebut dengan pengamatan atau terjun langsung ke lapangan ini merupakan metode yang pertama kali digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi tentang makna tari tayub dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo, studi kasus di Desa Tambakboyo, Kec.Tawang Sari, Kab.Sukoharjo.

b. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu sebagai *pewawancara* atau pihak yang mengajukan pertanyaan kepada narasumber dan narasumber sebagai pihak yang memberikan informasi atau jawaban atas pertanyaan

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), h.145.

yang telah diberikan oleh pewawancara. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara merupakan suatu rekonstruksi mengenai orang, suatu perasaan, kejadian, tuntutan, kepedulian, dsb.⁴⁰

Dalam proses pengumpulan data selanjutnya yaitu peneliti menggunakan metode wawancara, disini peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur yaitu berisi tentang pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan jawaban dalam pola pertanyaan yang dikemukakan, jadi pewawancara telah menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang lengkap dan terperinci sebelumnya.

Metode wawancara ini dilakukan peneliti untuk mewawancarai tokoh atau sesepuh Desa Tambakboyo untuk mendapatkan informasi kenapa harus ada tayuban dalam setiap perayaan upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Tambakboyo apabila dalam perayaan upacara bersih desa ini tidak melaksanakan tayuban.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara ketiga yang peneliti lakukan untuk melakukan penelitian ini. Metode ini dapat diartikan sebagai cara untuk mengumpulkan data dengan cara memanfaatkan data-data berupa buku, catatan dokumen atau dokumentasi. Dokumen merupakan laporan dari kejadian-kejadian yang berisikan pandangan serta pemikiran-pemikiran

⁴⁰ Lexy J Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), h.186.

manusia pada masa lampau. Tanpa disadari, dokumen tersebut ditulis untuk tujuan komunikasi dan transmisi dari keterangan. Menurut Navin, dokumen dapat berupa audio-visual, buku dan cetakan, tulisan tangan, dan observasi secara langsung.⁴¹

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden. Dokumen merupakan catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lampau. Teknik ini peneliti gunakan untuk mendapatkan data yang relevan mengenai informasi kenapa harus ada tayuban dalam setiap perayaan upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo dan mengetahui bagaimana persepsi masyarakat Desa Tambakboyo apabila dalam perayaan upacara bersih desa ini tidak melaksanakan tayuban. Dokumentasi yang dimaksud disini berupa foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan selama observasi dan wawancara berlangsung, seperti foto tempat observasi yaitu Punden Kyai Guno Wijoyo dan data rekaman saat wawancara berlangsung.

3. Analisis Data

Spradley menyatakan bahwa dalam analisis data penelitian jenis apapun merupakan cara berpikir. Hal ini berkaitan dengan pengujian yang secara sistematis terhadap sesuatu dalam menentukan bagian, hubungan antar bagian, dan hubungan secara keseluruhan.⁴² Analisis merupakan suatu bentuk dalam

⁴¹ M.S. Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*, ed. Riyanto Kaelan (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.64.

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.244.

mencari pola penelitian, seperti mengurai, membedakan, memilih dan memilah hasil penelitian secara sistematis. Peneliti akan melakukan langkah-langkah sebagai berikut dalam melakukan analisis data :

1. Metode Deskriptif

Metode deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan dalam meneliti suatu objek. Baik berupa nilai-nilai etika, budaya, karya, atau objek budaya lainnya dengan tujuan untuk membuat deskripsi, gambaran dan objektif yang berkaitan dengan fakta-fakta, ciri-ciri, sifat, serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau berkaitan dengan fenomena tertentu.⁴³ Penulis dalam skripsi ini melakukan penelitian dengan metode deskriptif kualitatif, karena peneliti akan mendeskripsikan mengenai tari tayub dalam upacara bersih desa di Punden Kyai Guno Wijoyo, studi kasus di Desa Tambakboyo, Kec.Tawang Sari, Kab.Sukoharjo dengan lebih spesifik, transparan, dan mendalam.

Peneliti dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan berbentuk analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan mengacu pada fenomena-fenomena yang kemudian dikaitkan dengan teori atau pendapat yang telah ada. Dengan demikian peneliti menggunakan hasil wawancara dengan informan sebagai data yang akan di deskriptifkan secara menyeluruh. Karena data wawancara dalam penelitian ini merupakan

⁴³ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.58.

sumber data yang utama sehingga di jadikan sebagai bahan untuk analisis data dalam menjawab masalah penelitian.

2. Metode Verstehen

Metode verstehen atau pemahaman merupakan suatu unsur metodis yang esensial dalam menganalisis data. Metode penelitian ini merupakan suatu metode dengan objek nilai-nilai simbol, pemikiran-pemikiran, kebudayaan manusia, makna hingga gejala-gejala sosial yang bersifat ganda. Menurut Vredenburg, verstehen adalah suatu metode yang digunakan untuk memahami objek penelitian melalui empati, *'insight'*, and *'einfuehlung'* dalam menangkap serta memahami makna dalam kebudayaan manusia, pemikiran, simbol-simbol, nilai-nilai, dan juga mengenai manusia yang memiliki sifat ganda.⁴⁴

Metode ini peneliti gunakan agar orang lain dapat memahami hasil dari penelitian yang telah dilakukan, khususnya masyarakat di Desa Tambakboyo agar lebih memahami makna tradisi tayuban dan persepsi masyarakat dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini peneliti akan membahas mengenai makna tari tayub dalam upacara bersih desa punden dan persepsi masyarakat Desa Tambakboyo apabila tari tayub ini tidak dilaksanakan dalam upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo

⁴⁴ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), h.71-72.

yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini ialah sebagai berikut :

Bab Pertama, dalam bab ini berisi sub pendahuluan yang berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, metode analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, dalam bab ini mendeskripsikan mengenai gambaran umum Desa Tambakboyo, definisi tayub, fungsi tayub, dan unsur-unsur tari tayub.

Bab Ketiga, dalam bab ini mendeskripsikan mengenai pengertian simbol, teori simbolik menurut tokoh Charles Horton Cooley, dan fungsi simbol.

Bab Keempat, dalam bab ini mendeskripsikan tentang sejarah Punden Kyai Guno Wijoyo, makna simbolik tari tayub dan persepsi masyarakat Desa Tambakboyo jika tidak melaksanakan tari tayub dalam Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

Bab Kelima, dalam bab ini merupakan penutup. Dalam sebuah laporan hasil penelitian, maka dalam bab ini berisikan tentang kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

BAB II

TARI TAYUB DALAM UPACARA BERSIH DESA PUNDEN

A. Gambaran Umum Desa Tambakboyo

Desa Tambakboyo merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Sukoharjo yang secara administratif Desa Tambakboyo berada di Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah. Desa ini berjarak 5,5 km dari pusat Kota Sukoharjo. Hal ini dapat menunjukkan bahwa Desa Tambakboyo cukup strategis, mudah dan juga cepat dalam mengakses fasilitas-fasilitas umum yang ada di Sukoharjo. Desa ini terletak di sebelah barat kota Sukoharjo dengan memiliki luas tanah sekitar 240.000ha dan dilintasi oleh dua sungai besar, yaitu Sungai Bengawan Solo dan Sungai Dèngkeng.

Kondisi geografis Desa Tambakboyo yang seperti ini cukup mendukung masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Dengan kurang lebih sekitar 4.000 penduduk yang tinggal di Desa Tambakboyo ini terbagi menjadi dua kebayanan dengan jumlah total terdapat tujuh dukuh.⁴⁵ Yaitu, Dukuh Tambakboyo; Dukuh Tambakrejo; Dukuh Blerong; Dukuh Gatel Indah; Dukuh Tegalsari; Dukuh Bondowaloh; dan Dukuh Sidodadi. Seluruh elemen masyarakat di Desa Tambakboyo ini dapat menjalin kerukunan dengan sangat kuat, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pertemuan rutin di setiap RT, pertemuan rutin tiap RW, gotong-royong, serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Desa Tambakboyo saat ini berkembang cukup pesat dengan adanya fasilitas-fasilitas umum yang sudah dibangun dan telah diperbaharui. Mulai dari

⁴⁵ Samsul Arifin, "Kepala Desa Tambakboyo," Tambakboyo, 15 September 2022.

jembatan gantung yang menjadi salah satu icon Desa Tambakboyo, jalan desa, saluran irigasi, tempat ibadah, fasilitas pendidikan serta sarana olahraga. Di Desa Tambakboyo sendiri terdapat empat fasilitas pendidikan serta dua sarana olahraga seperti lapangan sepak bola Kyai Guno Wijoyo dan lapangan bola voli.

Desa Tambakboyo jika dilihat dari berbagai sektor, terutama dari sektor ekonomi dan budaya sudah mengalami perkembangan yang cukup pesat, yaitu:⁴⁶

1. Sektor Ekonomi

Mata pencaharian masyarakat desa Tambakboyo saat ini berkembang dibidang wirausaha, pertanian, dan juga konveksi.

a. Wirausaha

Wirausaha menurut Schumpeter adalah orang yang memperkenalkan barang dan jasa baru dengan mendobrak sistem ekonomi yang ada, dengan cara menciptakan atau mengolah bahan baku baru. Kegiatan ini dilakukan melalui organisasi bisnis yang baru atau organisasi bisnis yang sudah ada sebelumnya.⁴⁷

Masyarakat yang melakukan wirausaha ini lebih dominan pada ibu rumah tangga. Usaha yang mereka bangun dengan membuat berbagai macam olahan camilan seperti rempeyek, krasikan, keripik tempe, dan lain sebagainya. Hasil dari berbagai olahan camilan ini kemudian dititipkan di warung kelontong yang ada di desa Tambakboyo dan sekitarnya untuk dijual.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Kuntowijoyo, "Pengaruh Pengetahuan Wirausaha Dan Kemampuan Memecahkan Masalah Wirausaha Terhadap Minat Berwirausaha Siswa Sekolah Menengah Kejuruan," *Journal of Economic Education* 01, no. 1 (2012), h.47.

b. Pertanian

Petani merupakan penduduk yang secara eksistensial mencurahkan waktu dan pikirannya dalam bercocok tanam. Bukan hanya itu saja, seorang petani juga berperan dalam mengambil keputusan saat bercocok tanam. Masyarakat desa Tambakboyo melakukan bercocok tanam di lahan kering. Lahan kering merupakan lahan yang memiliki kadar kelembaban dibawah kapasitas lapang. Sehingga memiliki keterbatasan terhadap ketersediaan air.⁴⁸

Cocok tanam yang dilakukan masyarakat Tambakboyo seperti hidroponik yaitu buah semangka, terong, dan sebagainya. Selain itu masyarakat juga masih banyak yang bertani dibidang tanaman kacang-kacangan, ubi-ubian, jagung, dan ketela pohon yang ditanam di ladang mereka.

c. Konveksi

Konveksi merupakan suatu usaha yang fokus dalam bidang pembuatan pakaian seperti baju, jaket, kemeja, celana, dan lainnya. Jika dilihat dari kuantitas produksi dan perputaran modal yang digunakan saat produksi, usaha ini dapat dikategorikan kedalam usaha skala besar maupun skala kecil. Konveksi pakaian saat ini mengalami peningkatan dalam persaingan antar produsen pakaian dengan konsumen karena mengalami peningkatan dalam kebutuhannya.⁴⁹

⁴⁸ Yayat Sukayat, dkk, *Orientasi Petani Bertani di Lahan Kering Kasus di Desa Jingsang Kecamatan Tanjung Medar Kabupaten Sumedang*, Jurnal Ilmiah Pertanian 7, no.2, (2019), h.71.

⁴⁹ Arief Suwandi, Derajat Amperjaya, and Nofierni, *Iptek Bagi Masyarakat (IbM) Konveksi Pakaian Ciledug*, Jurnal Abdimas 4, no.1, (2017), h.71.

Konveksi yang ada di desa Tambakboyo ini memproduksi pakaian anak-anak dan dewasa. Seperti daster, celana kolor dewasa dan anak-anak, kemeja, baju anak-anak, dan lainnya. Hasil produksi ini kemudian dijual di toko pakaian yang berada di desa Tambakboyo. Meskipun jauh dari jalan raya, namun toko pakaian ini cukup terkenal dan banyak pelanggan yang berdatangan dari luar desa Tambakboyo.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat desa Tambakboyo mendapatkan penghasilan dari berbagai bidang usaha yang mereka tekuni. Masyarakat juga dapat mengembangkan skill mereka dalam bidang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

2. Sektor Budaya

Dalam aspek kebudayaan, masyarakat Desa Tambakboyo senantiasa untuk melestarikan budaya asli yang terdapat di desa ini yang sekaligus mejadi icon di Desa Tambakboyo, sehingga Desa Tambakboyo sudah tidak asing lagi bagi masyarakat di Sukoharjo khususnya. Selain jembatan gantung yang merupakan salah satu icon Desa Tambakboyo, Punden Kyai Guno Wijoyo juga merupakan salah satu icon yang terkenal yang ada di Desa Tambakboyo. Bersih desa sekaligus bersih punden ini telah dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali sejak tahun 1965, bahkan tradisi ini berlangsung selama tiga hari berturut-turut.

Samsul yang merupakan kepala desa Tambakboyo juga menjelaskan mengenai bersih desa punden ini. Berikut perkataan Samsul, yakni:⁵⁰

⁵⁰ Samsul Arifin, "Kepala Desa Tambakboyo", Tambakboyo, 15 September 2022.

“Festival culture, bersih desa bersih Punden Kyai Guno Wijoyo ini atau lebih dikenal dengan sebutan *Tambakboyo Fair* yang di tahun 2022 ini akan dilaksanakan pada tanggal 15 September 2022 - 17 September 2022 dengan mengusung tema “Masyarakat Bersatu, Budaya Maju”. Dalam festival ini juga terdapat beberapa pagelaran atau hiburan yang disajikan untuk menghibur masyarakat Tambakboyo dan pada umumnya untuk menghibur masyarakat Sukoharjo pada khususnya.”

Masyarakat Tambakboyo sampai saat ini masih melestarikan kebudayaan bersih desa punden yang tidak pernah ditinggalkan sekalipun. Tradisi ini diselenggarakan selama tiga hari. Selain itu, tradisi tahunan ini juga sudah menjadi icon Desa Tambakboyo.

3. Sektor Agama

Masyarakat di Desa Tambakboyo mayoritas warganya menganut agama Islam. Jika dilihat dari segi agama, masyarakat Desa Tambakboyo sering mengikuti kegiatan keagamaan seperti yasinan, maulid al-barzanji, dan pengajian. Meskipun masyarakatnya tidak begitu memahami mengenai baca tulis Al-Qur'an, namun masyarakat tetap mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Desa Tambakboyo. Seperti contohnya saat mengikuti yasinan, mereka tidak mampu jika harus membaca tulisan arab yang terlalu panjang, namun mereka bisa dengan membaca terjemahan bahasa Indonesia.

Terdapat agenda rutin dan agenda bulanan yang ada di Masjid Al-Mubarakah Tambakboyo. Kegiatan rutin itu dibagi menjadi empat, yaitu:⁵¹

⁵¹ Miftah, “Tokoh Agama”, Tambakboyo, 29 Oktober 2022.

- a) Setiap hari Senin malam Selasa rutinan pembacaan ratib dan dilanjutkan dengan kajian fiqih yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berwudhu, shalat, najis, dsb.
- b) Setiap malam Jum'at terdapat rutinan yasinan untuk kalangan umum yang dilaksanakan di Masjid Al-Mubarakah.
- c) Sedangkan pada Jum'at siang setelah selesai shalat Jum'at, terdapat agenda yang dihadiri khusus untuk wanita. Agenda wirid dan doa yang bernama dzikir fida ini dipimpin langsung oleh Ustadz Miftah selaku ustadz di Masjid Al-Mubarakah.
- d) Untuk kegiatan di hari Jum'at malam Sabtu terdapat ngaji sema'an dari kalangan remaja dan bapak-bapak yang dijadikan satu saat belajar mengaji.

Karel yang merupakan salah satu remaja masjid yang aktif dalam kegiatan keagamaan juga mengatakan selain agenda rutinan juga terdapat agenda bulanan. Berikut perkataan Karel, yakni:⁵²

“Selain rutinan juga terdapat agenda bulanan yang dilaksanakan setiap hari Rabu malam Kamis Kliwon, yaitu maulid Al-Barzanji dan pengajian yang digelar di masjid Al-Mubarakah Desa Tambakboyo”.

Dengan demikian dapat dikatakan jika dilihat dari sektor agama bahwa masyarakat di Desa Tambakboyo sendiri mayoritas beragama Islam dan rutin mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di Masjid Al-Mubarakah. Dengan

⁵² Karel, “Remaja Masjid Al-Mubarakah”, Tambakboyo, 29 Oktober 2022.

berbagai kegiatan yang rutin dilaksanakan akan membuat masyarakat setempat semakin mengetahui dan memahami Agama Islam.

B. Tari Tayub Dalam Bersih Desa

1. Definisi Tari Tayub

Tari tayub memiliki berbagai ragam pengertian yang cukup luas. Tayub juga memiliki berbagai perubahan sesuai dengan perkembangan yang sesuai dengan tuntutan peradaban masyarakat. Tayub merupakan salah satu seni tari yang menggambarkan sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, selain itu juga sebagai lambang kesuburan dalam pertanian maupun perkawinan. Namun, tari tayub sendiri lebih identik dengan kesuburan, bahkan dalam perkembangannya juga sebagai tari pergaulan. Tayub atau tayuban jika dilihat dari kamus lengkap Bahasa Jawa memiliki arti sebagai tarian bersama *ronggeng* untuk bersenang-senang. Tayub memiliki arti diajak berjoget (Mangunsuwito, 2002: 542).⁵³

Tayuban dalam buku *Bauwana Adat Tata Cara Jawa* yang ditulis oleh Drs. R. Harmanto Bratahiswa menyebutkan bahwa tarian ini dilakukan oleh wanita dan laki-laki secara berpasang-pasangan. Selain itu juga terdapat beberapa orang yang berperan dalam pementasan seni tayub yaitu *pengarih*, *ledhek*, *penggibing*, dan juga *pengrawit*. Keempat unsur ini memiliki fungsi atau tugas yang berbeda-beda, tetapi keempat unsur ini saling melengkapi satu

⁵³ Dwi Yuli Isminingsih, "Makna Simbolik Prosesi Ritual Tari Tayub Pada Hari Jadi Kota Tuban," Universitas Negeri Yogyakarta: 2015, h.13-14.

sama lain agar tercipta suatu pertunjukkan yang utuh dan mempunyai nilai tersendiri.



Gambar 2.1

Pertunjukkan kesenian rakyat atau tari tayub lahir dari ekspresi romantisme yang terjadi antara ledhek dengan pengibing. Tarian secara berpasangan yang terjadi diantara laki-laki dan perempuan ini merupakan suatu bentuk dari ekspresi. Tarian ini pada awalnya sebagai sarana untuk upacara kesuburuan seperti perkawinan dan pertanian pada masyarakat Jawa yang masih melestarikan kebudayaan dan lekat dengan unsur mistik. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, tayub mengalami pergeseran nilai dan fungsi yang disebabkan karena perubahan kondisi sosial serta tuntutan zaman yang semakin maju dan lekat dengan perkembangan ilmu pengetahuan teknologi atau IPTEK.⁵⁴

⁵⁴ Ibid, h.32-33.

Berbeda dengan tradisi yang ada di Desa Tambakboyo, meskipun tari tayub sedikit demi sedikit sudah mulai punah, tetapi di Desa Tambakboyo sampai saat ini masih melestarikan kesenian tari tayub dalam rangka upacara bersih desa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali. Tari tayub ini digunakan sebagai penolak bala yang diselenggarakan dalam rangkaian upacara bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

2. Fungsi Tari Tayub

Kesenian tayub mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer tari tayub yaitu sebagai sarana untuk ritual, biasanya ritual ini merupakan bagian penting dalam upacara bersih desa. Selain itu tari tayub juga memiliki fungsi sekunder sebagai alat komunikasi dan juga sempat dijadikan sebagai alat propaganda. Maksud dari sebagai alat propaganda yaitu sebagai alat untuk menjelaskan hubungan antara tayub dengan partai politik.

a. Fungsi Ritual

Upacara kesuburan dapat dikatakan sebagai fungsi yang paling mendasar dari tari tayub dan hampir semua pertunjukkan pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk upacara. Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, tayub berfungsi sebagai sarana hiburan dengan tujuan komersil.⁵⁵ Dalam perjalanan tari tayub tidak terlepas dari label negatif yang telah diberikan oleh masyarakat, karena selama tayuban berlangsung sering terjadi adanya penyimpangan sosial yang diberikan masyarakat atau penonton kepada penari wanita atau ledhek, seperti

⁵⁵ Ibid, h.34.

saweran, mabuk-mabukan, hingga terjadi adanya konflik antara penghibing atau bahkan antar penonton.

Hal ini karena jika dilihat dari gerakan-gerakan tari tayub memiliki fungsi sebagai taraiian kesuburan pertanian, karena gerakan-gerakan yang ditampilkan sama sekali tidak menunjukkan tata cara seperti orang bertani atau cara menanam tumbuhan. Gerakan tari kesuburan yang tidak menampakkan proses seperti orang bertani, tetapi yang terlihat hanya perempuan yang menari secara berpasangan dengan laki-laki. Dengan demikian perempuan dan laki-laki tadi hanya sebagai simbol saja, dimana si perempuan sebagai perwakilan bumi atau tanah pertanian dan yang laki-laki sebagai benih atau padi. Jika diartikan dalam istilah Jawa, laki-laki atau dikenal dengan istilah *bapa angkasa* (bapak langit) dan perempuan dengan istilah *ibu pertiwi* (ibu bumi), jika keduanya disatukan yaitu berupa hujan yang akan turun mendatangkan kesuburan.

Terdapat dua macam pementasan apabila tari tayub digunakan sebagai sarana ritual dalam bersih desa, yaitu tarian yang dipentaskan dalam kerangka sakral yang diselenggarakan pada awal pementasan dan yang kedua tayub dipentaskan dalam kerangka sakral yang di komersilkan.

a) Tayub Yang Dipentaskan Dalam Kerangka Sakral

Pada kerangka ini, para ledhek yang tampil tetap menari tayub tanpa diiringi dengan gendhing wajib dan tanpa disertai penghibing sebagai prosesi ritualnya. Kemudian juru kunci punden duduk bersila dengan kedua tangan menengadah di dekat punden sambil membaca

doa yang disertai dengan membakar kemenyan yang diletakkan disampingnya dengan tujuan agar para *danyang* mengikuti pertunjukan tari tayub yang digelar.

Danyang merupakan roh halus yang melindungi suatu tempat atau wilayah seperti desa, pohon, gunung, atau bukit. Biasanya *danyang* diyakini menetap pada suatu tempat yang disebut dengan punden serta diyakini dapat menerima permohonan dari seseorang yang meminta pertolongan. Setelah gendhing wajib selesai dinyanyikan kemudian ledhek duduk di tempat yang telah disediakan, setelah itu dipilih lah empat ledhek yang akan berjoged berpasangan dengan juru kunci punden, bayan, kamituwo dan kepala desa.

b) Tayub Kerangka Sakral Dikomersilkan

Tari tayub dipentaskan seperti layaknya pementasan untuk hajatan yang terdapat aturan-aturan dan batasan-batasan yang baku namun sudah tidak diperlukan lagi, karena biasanya pementasan tayub dalam kerangka ini hanya digunakan sebagai hiburan saja. Tentu saja pementasan ini digelar ketika acara inti sudah selesai dan biasanya dalam tradisi bersih desa dilaksanakan dari pagi hingga malam hari. Untuk kegiatan tradisi bersih desa punden di Desa Tambakboyo ini berlangsung selama dua hari tiga malam yang diisi dengan berbagai event yang diselenggarakan oleh panitia bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

b. Fungsi Sosial

Tari tayub dalam fungsi sosial bukan hanya sebagai perangkat dalam seni kesuburan tetapi lebih condong kearah kerangka komersil. Seniman tayub tidak hanya memposisikan dirinya sebagai pekerja seni yang terikat pada konsep filosofi mengenai persatuan alam “*bapak angkasa dan ibu bumi*”, tetapi juga dapat memposisikan diri atas perhitungan untung dan juga rugi sebagai “penjual jasa” untuk menghibur masyarakat.

Berawal dari upacara pernikahan, tari tayub semakin terkenal dan tidak hanya menjadi bagian dalam prosesi ritual saja tetapi juga sebagai seni pertunjukkan untuk hiburan. Sehingga tayub yang diselenggarakan sebagai hiburan ini dapat dilaksanakan setelah tayub sebagai sarana ritual selesai dilakukan. Tayub juga dapat dikatakan sebagai alat komunikasi karena di dalam *gendhing-gendhing* yang di nyanyikan oleh *ledhek* terdapat arti tersendiri bahkan ada juga yang berisi pesan-pesan tertentu.⁵⁶

Pertunjukkan ini dapat dijadikan sebagai ajang komunikasi dan sarana untuk bertukar informasi, karena dengan adanya pertunjukkan ini semua masyarakat baik warga setempat maupun warga dari desa lain dapat berkumpul dalam satu tempat untuk menyaksikan pertunjukkan kesenian tayub. Kesenian tayub menyimpan kegunaan sebagai media komunikasi tradisional dan dapat digunakan sebagai media menyampaikan pesan-

⁵⁶ Erry Kharisma Arindha Pradana, “Fungsi Seni Tayub Dalam Masyarakat Di Dusun Ngranjek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk,” *Jurnal Ilmu Antropologi* , Universitas Airlangga, h.6.

pesan kepada masyarakat. Dengan demikian lambat laun akan tercipta suatu komunitas baru tanpa mereka sadari, misalnya seperti komunitas penikmat seni tayub.⁵⁷ Hal ini sesuai dengan pengertian tayub yang berasal dari kata *jarwodhosok* dalam bahasa Jawa yaitu “*ditata karebèn guyub*” yang berarti tariannya diatur sedemikian rupa supaya tercipta suasana rukun diantara penikmatnya.

3. Unsur-Unsur Tari Tayub

Pertunjukan kesenian tayub memiliki beberapa unsur yang berperan serta memiliki fungsi yang berbeda-beda. Beberapa unsur ini saling melengkapi satu sama lain agar tercipta suatu pertunjukan yang utuh dan mempunyai nilai tersendiri.

a. Pengarah atau Pranatacara

Saat pagelaran tari tayub berlangsung, terdapat seseorang yang memiliki tugas untuk mengatur serta memimpin acara selama pertunjukan berlangsung. Pengarah juga bisa dikatakan sebagai pranatacara atau pembawa acara yang bertugas untuk memandu berjalannya suatu acara. Seorang pengarah juga bertugas untuk menghentikan acara pertunjukan apabila terdapat suasana yang kacau atau terjadi kerusuhan selama acara berlangsung. Selain bertugas sebagai pranatacara, pengarah juga mempunyai keahlian untuk menari. Biasanya hal ini dilakukan oleh pengarah saat acara dimulai, dimana si pengarah ini menggiring para ledhek yang akan tampil.

⁵⁷ Ibid.

Seseorang yang menjadi pengarah atau pranatacara mempunyai tugas untuk mengatur dan memimpin selama acara berlangsung. Selain itu, pengarah juga mempunyai hak untuk memberhentikan acara apabila terdapat kekacauan. Jadi, dalam suatu pertunjukkan selama acara berlangsung sepenuhnya menjadi tanggung jawab pembawa acara yang biasa disebut dengan pengarah atau pranatacara.

b. Ledhek



Gambar 2.2

Ledhek atau penari wanita merupakan simbol dalam pertunjukkan tari tayub.⁵⁸ Yang menjadi pusat perhatian penonton atau sebagai magnet saat pertunjukkan berlangsung adalah ledhek. Tidak hanya disebut sebagai ledhek saja, penari wanita dalam pertunjukkan kesenian tayub memiliki berbagai macam sebutan seperti *waranggana*, *ronggeng*, *tandhak*, *taledhek* (*ledhek*, *tledek*), dan lain sebagainya.

⁵⁸ Sudarsih, "Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial dan Politik Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk," Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2011, h.28-29.

Penari wanita dalam tari tayub disebut dengan ledhek. Ledhek sendiri merupakan pemeran utama dalam tari tayub. Ledhek menjadi pusat perhatian penonton karena mempunyai daya tarik tersendiri saat menari tayub. Meskipun mempunyai berbagai macam penyebutan namun lebih dikenal dengan istilah *ledhek* atau *waranggana*.

c. Penggibing



Gambar 2.3

Tari tayub merupakan jenis tarian Jawa yang penarinya hanya dikhususkan untuk ledhek dan penonton laki-laki saja.⁵⁹ Penonton laki-laki yang ikut menari bersama ledhek disebut dengan penggibing. Untuk menjadi penggibing tidak ada aturan tertentu, karena gerakan tayub lebih cenderung bebas dan mudah. Karena yang terpenting pada saat menari adalah penggibing dapat menyesuaikan gerakan serta irama *gendhing* yang mengiringinya.

⁵⁹ Ibid, h.30.

Dalam pertunjukkan tari tayub selain ledhek sebagai pemeran utamanya, namun peran penggibing juga tidak kalah penting saat pertunjukkan berlangsung. Karena saat menari tayub, ledhek ditemani oleh penari laki-laki atau penggibing. Penggibing disini bukan hanya dari panitia yang sudah ditunjuk saja, tetapi penonton laki-laki yang sudah mendaftar ke panitia juga dapat ikut menari tayub bersama ledhek.

d. Gamelan

Gamelan menurut Yudoyono (1984:15) merupakan musikal yang terdiri dari kumpulan alat-alat musik tradisional dalam jumlah besar yang terdapat di pulau Jawa.⁶⁰ Jumlah gamelan yang lengkap kurang lebih sekitar 75 alat dan juga dimainkan oleh 30 niyaga (penabuh) dengan disertai 10 sam 15 pesinden.

Gamelan jawa sendiri menurut Harimurti (2001:76) terdapat dua *laras* atau tangga nada, yaitu *laras slendro* dan *laras pelog*.⁶¹ *Laras slendro* merupakan laras yang mempunyai lima nada, kelima nada itu adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem). Sedangkan *laras pelog* sendiri merupakan laras yang mempunyai tujuh nada, ketujuh nada itu adalah 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). Selain *laras* atau tangga nada juga terdapat nada dasar atau kunci yang disebut dengan *pathet*.

Gamelan merupakan alat musik tradisional yang berasal dari pulau Jawa yang dimainkan oleh niyaga atau penabuh gamelan. Gamelan sendiri

⁶⁰ Yugo Pratomo, *Bentuk Penyajian MusikIringan Kesenian Tayub Di Kabupaten Sragen, Universitas Negeri Yogyakarta: 2014, h.12.*

⁶¹ Ibid, h.12-13.

terdiri dari dua tangga nada atau laras, yaitu laras slendro yang mempunyai lima nada dan laras pelog mempunyai tujuh nada. Selain itu juga terdapat kunci atau nada dasar yang disebut dengan pathet.

e. Pengrawit

Alat musik gamelan yang dimainkan oleh sekelompok orang disebut dengan *pengrawit, niyogo, atau penabuh gamelan*. Tugas seorang pengrawit yaitu mengiringi ledhek saat nembang dan memberikan iringan gendhing saat ledhek sedang menari tayub. Bunyian-bunyian suara atau gendhing untuk mengiringi tayub dihasilkan oleh alat musik gamelan. Gendhing sendiri merupakan sebutan untuk lagu-lagu khas Jawa.

Ledhek saat menari tayub membutuhkan iringan gendhing yang dihasilkan oleh alat musik Jawa atau gamelan. Bukan hanya mengiringi ledhek saat menari tayub saja, namun gendhing juga diperlukan untuk mengiringi ledhek saat nembang. Gamelan ini tentunya dimainkan oleh sekelompok orang yang disebut sebagai pengrawit, niyaga, atau juga biasa disebut sebagai penabuh gamelan.

Dari kelima unsur-unsur dalam kesenian tayub diatas mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Kelima unsur ini saling berkaitan dan melengkapi agar tercipta suatu pertunjukkan yang utuh serta mempunyai nilai tersendiri. Dalam pertunjukkan kesenian tayub membutuhkan pranatacara untuk memimpin dan mengatur selama acara berlangsung. Membutuhkan ledhek untuk menari tayub, karena ledhek sendiri merupakan unsur yang paling utama dalam kesenian tayub.

Dengan Demikian ledhek membutuhkan penggibing untuk ikut menari bersamanya. Penari tayub membutuhkan iringan gendhing yang berasal dari bunyi gamelan. Sedangkan gamelan sendiri membutuhkan niyaga atau pengrawit untuk memainkan alat musik gamelan selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, unsur-unsur dalam kesenian tayub tadi saling melengkapi satu sama lain sehingga tercipta suatu kesenian yang utuh.

BAB III

SIMBOL DALAM TRADISI BERSIH DESA

A. Pengertian Simbol

Salah satu cara manusia untuk berkomunikasi merupakan sebuah simbol yang memuat ide simbol, sistem simbol, serta lingkaran fungsi simbol. Simbol sendiri merupakan suatu tanda kehadiran yang absolut atau transenden, memiliki dimensi horisontal-imanen dan juga vertikal-transenden.⁶² Simbol atau lambang secara etimologis berasal dari bahasa Yunani yaitu *Sumballo* (*sumballein*) yang berarti merenungkan, membandingkan, bertemu, menyatukan, atau wawancara. Aktivitas manusia juga dapat dikategorikan sebagai suatu upaya yang dapat memunculkan simbol.

Suatu tanda atau ciri-ciri yang digunakan untuk memberitahukan suatu hal kepada seseorang dapat disebut dengan simbol.⁶³ Simbol sendiri memiliki suatu kedudukan yang khusus dalam bidang keagamaan dan kehidupan religius. Sepanjang sejarah dalam manusia Jawa, simbol dapat mewakili sebagai tingkah laku, ilmu pengetahuan, religi, dan juga bahasa. Simbol sendiri dapat berfungsi untuk digunakan sebagai media dalam menyampaikan pesan secara halus dengan muatan penyampaian pesan yang mendalam.

Menurut teori Ernst Cassirer, manusia dan alam merupakan realitas.⁶⁴ Pengalaman dapat ditangkap dari realitas melalui indera. Pengalaman yang telah

⁶² Laksmi Kusuma Wardani, "Fungsi, Makna Dan Simbol (Sebuah Kajian Teoritik)," Seminar Jelajah Arsitektur Nusantara, h.10.

⁶³ Syamsul Bakri and Siti Nurlaili Muhadiyatiningasih, "Tradisi Malam Selikuran Kraton Kasunanan Surakarta," Jurnal Kajian Islam dan Budaya 17, no.1, (2019), h.24.

⁶⁴ Yanti Kusuma Dewi, "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer," Jurnal Filsafat 19, no.1, (2009), h.15.

ditangkap ini terdiri atas bahan-bahan atau *matter* yang kemudian dapat membentuk sebuah *form* (bentuk). Form ini membentuk sebuah simbol yang kemudian menciptakan kebudayaan. Form yang nantinya akan membentuk suatu kebudayaan dapat meliputi religi, mitos, bahasa, seni, dan juga ilmu pengetahuan.

Kebudayaan sebagai simbol memiliki makna yang sangat luas, sehingga objek apapun mengenai hasil kebudayaan dapat dikatakan sebagai simbol.⁶⁵ Jika dilihat dari segi pandangan semiotik, pengertian simbol dapat diartikan sebagai suatu tanda kesepakatan atau secara konvensi yang telah dibentuk secara bersama-sama oleh kalangan masyarakat dimana budaya itu berlaku, sehingga hubungan antara apa yang disebut sebagai penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*) dapat bersifat arbitrer.

Simbol dan makna merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi.⁶⁶ Karena simbol sendiri berupa suatu bentuk yang mengandung maksud, sedangkan makna merupakan isi dari suatu objek. Sehingga makna simbolik dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar pemahaman dari suatu objek. Simbol sendiri mewakili sumber acuan dalam cara yang konvensional. Kata-kata yang merupakan simbol yaitu seperti, suara, objek, sosok, dan lain sebagainya yang dapat bersifat simbolik.

⁶⁵ Prihastuti, "Tari Tayub Dalam Upacara Ritual Apitan Di Desa Juwangi Kecamatan Juwangi Kabupaten Boyolali," Universitas Negeri Semarang: 2009, h.15.

⁶⁶ Evita Dwi Larasati, "Bentuk Dan Makna Simbolik Tayub Rukun Karya Dalam Rangkaian Ritual Roket Tase' Masyarakat Desa Tanjung Selatan Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep," Universitas Negeri Surabaya, h.3.

Simbol secara etimologis berarti membandingkan, merenungkan, bertemu, dan menyatukan. Aktivitas manusia dapat dikategorikan sebagai suatu upaya yang dapat memunculkan simbol. Simbol sendiri merupakan suatu tanda yang digunakan untuk memberitahukan kepada seseorang mengenai suatu hal. Simbol juga dapat berfungsi sebagai media dalam menyampaikan pesan secara halus dengan muatan penyampaian pesan yang mendalam.

Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang dikenal sebagai masyarakat yang sangat toleran dengan budaya asing yang masuk ke wilayah kebudayaan Jawa.⁶⁷ Masyarakat Jawa sendiri religius dan penuh dengan simbol. Religiusitas ini dapat dilihat dalam perilaku dan adat istiadat yang ada pada masyarakat Jawa melalui berbagai ajaran dan pesan moral yang sering disampaikan dalam bentuk simbol-simbol. Simbol yang digunakan dalam tradisi Jawa yang dimiliki digunakan sebagai media sekaligus metodologi dalam penyampaian pesan moral dalam Islam. Pesan moral disini dapat disampaikan dengan menggunakan bahasa simbolik seperti tembang, seni dan berbagai tradisi lokal (upacara adat).⁶⁸

Dengan demikian, makna dan simbol merupakan dua unsur yang berbeda namun saling berkaitan dan saling melengkapi. Simbol berupa suatu bentuk yang mengandung maksud dan makna merupakan isi dari suatu objek. Dengan demikian, makna simbolik dapat diartikan sebagai makna yang terkandung dalam suatu keadaan yang merupakan pengantar dari suatu objek. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori simbol karena peneliti ingin mengetahui makna simbolik atau

⁶⁷ Syamsul Bakri, "Kebudayaan Islam Bercorak Jawa (Adaptasi Islam Dalam Kebudayaan Jawa)," *DINIKA* 12, no.2, (2014), h.34.

⁶⁸ *Ibid*, h.37.

makna yang terkandung dalam tari tayub bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo yang berada di Desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo.

B. Teori Simbol Menurut Charles Horton Cooley

Cooley memandang manusia hidup secara sosial dengan ditentukan oleh bahasa, interaksionalisme, dan pendidikan. Setiap masyarakat harus dipandang sebagai keseluruhan organis, dimana individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari menimbulkan relasi yang merupakan tanggapan dari sikap atau tindakan dari masing-masing individu. Apabila individu bertindak baik, maka relasi yang dilakukannya di dalam kelompok juga baik dan setiap orang akan menemukan jati dirinya dalam kelompok dimana dia hidup.⁶⁹

Pendapat Cooley mengenai kelompok primer dan kelompok sekunder yang dikemukakan oleh Murray (1992), yang disebut dengan kelompok primer yaitu karena individu akan terlebur di dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan yang sama, erat, dan bersifat privasi. Kelompok primer terdiri dari orang tua atau keluarga, rukun tetangga, perkumpulan orang dengan pekerjaan yang sama, kelompok orang dengan hobi dan cita-cita yang sama.

Sedangkan untuk kelompok sekunder sendiri merupakan kelompok yang cenderung lebih besar cakupannya daripada kelompok primer. Kelompok sekunder sendiri terdiri dari banyak orang yang meliputi individu-individu dengan berbagai tujuan dan kepentingannya masing-masing. Ciri khas dari kelompok ini tidak

⁶⁹ Teresia Noiman Derung, "Interaksionalisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat," Sekolah Tinggi Pastoral - Institut Pastoral Indonesia Malang, h.121.

memerlukan hubungan yang erat, tidak memerlukan ikatan persaudaraan dan tentunya hubungan satu individu dengan individu lainnya tidak akan bertahan lama. Interaksionisme sosial dilakukan dengan menggunakan metode introspeksi simpatetik untuk menganalisis kesadaran diri dalam relasi dengan sesama. Bagi kadar emosi masing-masing individu relasi ini dapat berdampak positif maupun negatif.⁷⁰

Cooley merupakan tokoh penting dalam perkembangan Interaksi simbolik yang berusaha untuk mendapatkan pemahaman lebih dalam mengenai individu, akan tetapi bukan sebagai entitas yang terpisahkan dari masyarakat. “*Diri*” didefinisikan oleh Cooley sebagai segala sesuatu yang dirujuk dalam pembicaraan biasa melalui kata ganti orang pertama tunggal. Disini ia juga berpendapat bahwa “aku” (*I*), “daku” (*me*), “milikku” (*mine*), dan “diriku” (*my self*) merupakan segala sesuatu yang dikaitkan dengan diri yang kemudian akan menciptakan emosi lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak dikaitkan dengan diri bahwa diri juga dapat dikenal hanya melalui perasaan subjektif.⁷¹

Menurut pandangan Cooley, manusia hidup secara sosial dengan ditentukan oleh interaksionalisme, bahasa, dan pendidikan. Setiap individu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat. Sedangkan pendapat Cooley mengenai kelompok primer dan sekunder yang dikemukakan oleh Murray, kelompok primer yaitu individu yang terlebur dalam suatu kelompok karena mempunyai tujuan yang sama, erat, dan bersifat privasi.

⁷⁰ Ibid.

⁷¹ Dadi Ahmadi, “*Interaksi Simbolik: Suatu Pengantar*,” *Mediator*, Vol.9, No.2, (2008), h.307.

Sedangkan kelompok sekunder lebih cenderung lebih besar cakupan kelompoknya daripada kelompok primer. Kelompok ini mempunyai ciri khas tidak membutuhkan hubungan yang erat, tidak memerlukan ikatan persaudaraan dan tentunya hubungan satu individu dengan individu lainnya tidak dapat bertahan lama.

C. Fungsi Simbol

Sebagai makhluk sosial dan saling membutuhkan satu sama lain, dalam kehidupan sehari-hari manusia sering menggunakan simbol saat berinteraksi sebagai anggota masyarakat. Selain itu, simbol juga digunakan seseorang untuk mengungkapkan siapa dirinya kepada masyarakat saat berinteraksi. Menurut Koentjaraningrat, sesuatu yang dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan dimana keberadaan itu memiliki arti penting dalam kehidupan sosial merupakan arti dari sebuah fungsi. Berikut ini merupakan fungsi dari simbol menurut Koentjaraningrat, antara lain:⁷²

1. Menerangkan adanya hubungan suatu hal dengan tujuan tertentu;
2. Alam pengertian korelasi adanya hubungan antara satu hal dengan yang lain;
3. Menerangkan adanya hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal yang lainnya dalam satu sistem berinteraksi.

Selain itu juga terdapat beberapa fungsi simbol menurut Bernard Raho dalam bukunya *Teori Sosiologi Modern*, yaitu:⁷³

1. Simbol dapat menyempurnakan manusia dalam memahami lingkungannya.

⁷² Ade Yusuf Ferudyn, "*Fungsi Dan Makna Simbolik "Ati KeboSe'undhuan" Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan Demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab. Purbalingga,*" Universitas Negeri Semarang: 2013, h.8.

⁷³ Bernard Raho, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2007), h.110.

2. Simbol sendiri dapat memungkinkan manusia untuk berhubungan dengan dunia sosial maupun material dengan membolehkan mereka untuk memberikan nama, membuat kategori, serta mengingat objek-objek yang mereka temukan dimana saja. Dalam hal ini bahasa memiliki peran yang sangat penting.
3. Simbol-simbol juga dapat memungkinkan manusia untuk membayangkan kenyataan-kenyataan metafisis seperti surga dan neraka.
4. Simbol menyempurnakan kemampuan manusia untuk berfikir. Dalam artian dapat dianggap sebagai interaksi simbolik dengan diri sendiri.
5. Simbol dapat meningkatkan kemampuan manusia dalam memecahkan suatu persoalan yang ada pada manusia. Manusia juga dapat berfikir dengan menggunakan simbol-simbol sebelum melakukan pilihan-pilihan dalam melakukan sesuatu.
6. Simbol-simbol itu juga memungkinkan manusia agar tidak diperbudak oleh lingkungan tempat dia berada. Mereka bisa menjadi lebih aktif daripada pasif dalam mengarahkan dirinya kepada sesuatu yang mereka perbuat.
7. Simbol-simbol yang digunakan dapat memungkinkan manusia untuk ber-trandendensi jika dilihat dari segi waktu, tempat bahkan dari diri mereka sendiri. Dengan menggunakan simbol-simbol, manusia dapat membayangkan bagaimana hidup dimasa lampau atau di masa mendatang. Mereka juga dapat membayangkan tentang bagaimana diri mereka sendiri menurut pandangan orang lain.

Fungsi merupakan sesuatu yang dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan bermasyarakat dan dimana keberadaan itu memiliki arti penting dalam kehidupan sosial. Sehingga fungsi simbol dalam penelitian ini agar peneliti dapat mengetahui manfaat simbolik dari pelaksanaan tradisi bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo terutama bagi masyarakat Desa Tambakboyo sendiri khususnya.

BAB IV

DIMENSI SIMBOLIK TARI TAYUB DAN PERSEPSI MASYARAKAT

A. Sejarah Punden Kyai Guno Wijoyo

Desa Tambakboyo sejak dahulu sudah memiliki tradisi yang berlangsung secara turun-temurun. Tradisi rasulan atau sering disebut dengan tradisi bersih desa ini dilakukan setiap satu tahun sekali sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun seiring dengan berjalannya waktu, Desa Tambakboyo yang pada zaman dahulu tidak memiliki *Punden* atau suatu tempat yang dikeramatkan, saat ini Desa Tambakboyo sudah memiliki punden yang berisi sebuah benda yang dikeramatkan. Bahkan batu Kyai Guno Wijoyo ini sudah ada sejak tahun 1965.



Gambar 4.1

Sejarah punden ini dapat dibuktikan dari perkataan Priyono selaku jurukunci punden, yakni:⁷⁴

⁷⁴ Priyono, "Juru Kunci Punden," Tambakboyo, 23 Juli 2022.

“Singkat cerita pada suatu pagi saat sesepuh desa pergi ke sungai, tiba-tiba sesepuh desa itu dikejutkan saat melihat sebongkah batu besar yang berada di *gisik* sungai atau tepi sungai. Beliau terkejut karena sebelumnya tidak pernah ada batu sebesar ini di tepi sungai, bahkan sampai beberapa bulan batu besar itu tetap berada di pinggiran sungai dan tidak berpindah tempat sedikit pun. Dari situ sesepuh desa melihat bahwa batu besar ini memiliki sebuah keistimewaan dan sesepuh desa juga merasa apabila batu ini dirawat tidak akan mengganggu warga Desa Tambakboyo.”

Kemudian niat tersebut disampaikan oleh sesepuh desa kepada masyarakat desa Tambakboyo melalui musyawarah dan diluar dugaan ternyata hal ini mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Masyarakat desa Tambakboyo pun sepakat untuk bergotong-royong mengangkat batu besar tadi ke tempat yang lebih tinggi. Bapak Priyono selaku narasumber dalam wawancara ini juga menceritakan bahwa dahulu setelah batu ini ditemukan, malam harinya sesepuh desa bermimpi bahwa batu besar tadi dapat berguna bagi masyarakat desa Tambakboyo jika masyarakat mau merawat dan melestarikan budaya atau tradisi terhadap batu besar ini.

Dengan bekal informasi yang telah diberikan oleh mbah Carik kepada Priyono, kemudian ia menceritakan mengenai asal mula batu besar ini, yakni:⁷⁵

“Menurut mbah carik, keberadaan batu besar ini diperkirakan sudah ada sejak abad ke-16 atau sejak zaman Majapahit. Namun untuk asal mula batu ini, saya sendiri juga tidak tahu secara pasti dari mana asalnya. Tetapi, orang-orang zaman dahulu yang ikut mengangkat batu ini mengatakan bahwa batu ini merupakan salah satu opac atau pijakan sesirih Sunan Kali Jaga yang dipakai saat bertapa di pinggir kali atau di pinggiran sungai.”

Selain itu juga ada yang mengatakan bahwa opac ini berasal dari masjid Demak yang sudah tidak terpakai lagi. Hingga sampai saat ini juga tidak ada yang

⁷⁵ Priyono, “Juru Kunci Punden,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

mengetahuinya secara pasti, termasuk saya sendiri juga tidak tahu apakah opac ini hanyut terbawa air saat banjir atau bagaimana asal mula opac ini bisa sampai di desa Tambakboyo. Namun, menurut pandangan saya, masyarakat zaman sekarang sudah banyak yang tidak percaya dengan hal-hal yang berbau mistis seperti ini, padahal masyarakat zaman dahulu percaya bahwa hal-hal mistis itu benar-benar terjadi.

B. Dimensi Simbolik Tari Tayub

1. Makna Yang Terkandung Dalam Prosesi Tari Tayub

a. Tata Rias

Dalam tata rias penari tayub atau ledhek terdapat tiga hal yang menarik dari ledhek, yaitu:

1) Wajah

Tata rias adalah cara seseorang berusaha untuk mempercantik diri, khususnya hal ini dilakukan pada wajah dan muka.⁷⁶ Tata rias sendiri merupakan seni yang menggunakan alat untuk berdandan pada objek yang akan dirias memberikan watak dan penokohan diatas panggung.

Wajah penari tayub setelah di make-up atau dirias akan menghasilkan wajah yang berkesan glamour.⁷⁷ Glamour dalam perempuan Jawa dapat dikatakan *kenes* atau terlihat menawan. Kesan

⁷⁶ Inda Sanita, "Tata Rias Pengantin Adat Jawa Di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar," Universitas Islam Riau: 2021, h.61.

⁷⁷ Siswi Fitria Prihatiningsih and Dr. Maspiyah, M.Kes., "Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban," e-Journal 8, no. 3 (2019), h.177.

glamour sendiri dapat diartikan terdapat hal yang ingin disampaikan. Jadi, ledhek akan di rias wajahnya agar terlihat glamour dan menawan jika dilihat oleh penonton.

2) Alis

Alis mempunyai makna sebagai keindahan bentuk seperti bulan pada tanggal satu dalam penanggalan Jawa yaitu alis nanggal sepisan.⁷⁸ Alis nanggal sepisan mempunyai arti melengkung indah. Sehingga saat make-up alis penari tayub akan di gambar seperti bulan agar terlihat semakin indah dan menawan saat dipandang.

3) Mata

Keindahan warna pada mata ledhek disesuaikan dengan busana yang dikenakan, sehingga dapat menghasilkan pandangan yang lebih tajam. Eye shadow yang digunakan pada kelopak mata menggunakan warna pink, highlighter yang digunakan sebagai inner corner berwarna keemasan atau putih, dan selanjutnya memakai bulu mata palsu. Dengan demikian, ledhek akan terlihat glamour dan cantik menawan jika dilihat darimana pun.

b. Penataan Rambut dan Aksesoris

1) Sanggul Ukel Konde

Dalam menari tayub wajib menggunakan sanggul.⁷⁹ Sanggul yang digunakan oleh penari tayub adalah sanggul Jawa. Sanggul

⁷⁸ Ibid.

⁷⁹ Ibid.

merupakan ciri khas seorang penari atau sinden yang berasal dari Jawa. Bukan hanya menjadi icon ledhek dan sinden saja, sanggul sudah melekat dan menjadi ciri khas oleh masyarakat Jawa khususnya. Jadi sanggul wajib dipakai oleh ledhek, bukan ledhek namanya jika tidak memakai sanggul.

2) Bunga Roncean Melati

Bunga roncean melati digunakan penari ledhek sebagai bando diatas kepala. Maksud dari bunga ini agar menambah kesan cantik dan anggun pada penari. Sebagai hiasan rambut lainnya juga ditambahkan *sirkam* di rambut bagian depan dan menggunakan *gunungan* dibelakang ronce melati.

Ketiga aksesoris tadi wajib digunakan oleh ledhek saat menari, namun penari tayub atau ledhek di Desa Tambakboyo kemarin tidak mengenakan bunga ronce melati sebagai bando diatas kepala. Meskipun ledhek tidak memakai ronce melati sebagai bando, namun tidak mengurangi ciri khasnya sebagai seorang ledhek.

3) Bunga Ceplok Mawar

Selain untuk menambah hiasan pada rambut yang dipasang pada samping kanan dan kiri sanggul, bunga ceplok mawar ini mempunyai filosofis agar waranggono atau ledhek mendapatkan keharuman dari para leluhur. Bunga yang dipasang masing-masing 1 *pcs* dan untuk warnanya tidak harus merah, tetapi menyesuaikan dengan kostum yang digunakan. Bunga ini akan memberikan kesan yang segar dan

cantik bagi waranggono atau ledhek. Dengan demikian, bunga ceplok mawar ini wajib dipakai oleh ledhek karena mempunyai filosofis tersendiri.

4) Cunduk Mentul

Cunduk mentul atau kembang goyang merupakan hiasan kepala yang disisipkan antara sanggul dengan rambut. Cunduk mentul menggambarkan sinar matahari yang berpijar memberikan kehidupan.⁸⁰ Cunduk mentul berjumlah sembilan dan berwarna kuning keemasan, cunduk mentul sendiri boleh digunakan selama masih berbentuk bunga. Namun, ledhek yang menari tayub di Desa Tambakboyo kemarin hanya menggunakan dua cunduk mentul saja.

5) Accesories dan Perhiasan

Selain hiasan kepala seperti sirkam, gunungan, dan cunduk mentul. Ledhek juga menggunakan anting satu pasang untuk telinga kanan dan kiri, kalung yang dipakai di leher, gelang dan juga cincin yang digunakan berupa kuningan imitasi menyerupai perhiasan pada umumnya. Sehingga perhiasan yang dikenakan akan berkilau seperti perhiasan sungguhan. Jadi, ledhek memakai aksesoris dan perhiasan sebagai pelengkap dan pemanis penampilan.

c. Kostum atau Busana

1) Jarik

⁸⁰ Inda Sanita, "*Tata Rias Pengantin Adat Jawa Di Desa SP2 Kota Bangun Kabupaten Kampar*," Universitas Islam Riau: 2021, h.61.

Jarik merupakan pakaian wajib yang harus digunakan oleh penari tayub, karena jarik melambangkan keindahan dan keserasian ketika dikenakan. Cara menggunakan jarik dengan melingkarkan pada tubuh ledhek, penggunaan jarik ini diimbangi dengan pemakaian *stagen*. *Stagen* yang dipakai bebas agar bisa membentuk tubuh penari, jika menggunakan *stagen* tidak disarankan untuk menggunakan *korset*.

Stagen sendiri merupakan salah satu atribut pakaian bagi orang Jawa, bahkan sebagian besar masyarakat zaman dahulu memakai *stagen* dalam berpakaian sehari-hari. Jika tidak memakai *stagen* akan terasa kurang lengkap. Karena *stagen* sendiri memiliki fungsi sebagai pengencang bawahan pakaian dan juga sebagai sarana untuk membakar lemak perut agar terlihat lebih langsing, terutama pada perempuan setelah melahirkan.⁸¹

Dengan demikian, jarik merupakan salah satu atribut pakaian yang wajib digunakan ledhek saat menari tayub agar terlihat lebih anggun dan serasi ketika menjadi bawahan dan dipadukan dengan *kamisol*.

2) Mekak atau Kamisol

Mekak atau *kamisol* merupakan kain penutup tubuh bagian atas atau kain yang digunakan sebagai penutup bagian dada. Biasanya *mekak* atau *kamisol* yang digunakan berwarna polos dan tidak

⁸¹ Ratri Ikha Subekti, "Ubet," Institut Seni Indonesia Yogyakarta, h.3.

bermotif. Motif bunga dapat menyesuaikan pada kamsol yang digunakan dan biasanya menggunakan bunga pakis sebagai hiasan. Jadi selain jarik sebagai bawahan, kamsol sendiri juga merupakan pakaian yang wajib dikenakan oleh ledhek.

3) Selendang atau Sampur

Sampur dalam istilah lain disebut dengan selendang, sampur berbahan dari kain sifon (kain yang tipis dan jatuh/lentur) yang diujungnya terdapat manik-manik berwarna emas dengan berbagai macam bentuk seperti kupu-kupu, daun, bulat, dll.⁸² Selendang sendiri sudah menjadi bagian dari busana nasional yang dikenakan oleh perempuan dengan perpaduan kain panjang dan kebaya. Perempuan biasanya mengenakan selendang untuk tampil dalam acara formal seperti upacara, kondangan, atau dalam kegiatan pentas seni.



Gambar 4.2

⁸² Siswi Fitria Prihatiningsih and Dr. Maspiyah, M.Kes., "Kajian Tata Rias Tradisional Seni Tari Waranggono Dalam Langen Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban," e-Journal 8, no.3, (2019), h.117.

Selendang sendiri memiliki makna simbolis sebagai tanda keperempuanan, karena merupakan tanda keibuan.⁸³ Cara memakai selendang yaitu cukup dengan disampirkan di pundak atau pada bahu kanan atau kiri yang kemudian dilengkapi dengan hiasan berupa bross. Selain disampirkan di pundak atau bahu, pemakaian selendang juga bisa dikalungkan pada leher sebagai scraf atau digunakan sebagai penutup kepala atau digunakan sebagai kerudung.

Sampur berupa sehelai kain panjang dengan jenis bahan yang lentur dan memiliki tekstur lembut dengan panjang sekitar 2,5 meter dan lebar antara 40cm - 50cm. Sampur dalam pertunjukkan tayub selain untuk mendukung keindahan penampilan penari, sampur juga digunakan sebagai properti yang utama, karena sampur merupakan unsur penting untuk mendukung koreografi. Jika dilihat dari sudut pandang koreografi, ledhek maupun penggibing selalu menggunakan sampur yang digunakan untuk mengisi tangan saat menari tayub sehingga dapat menimbulkan gerakan yang minimum.⁸⁴

Dengan demikian, sampur dapat dikatakan sebagai unsur pendukung yang utama sebagai properti untuk mendukung koreografi saat penggibing dan ledhek menari tayub. Sampur sendiri sehelai kain panjang berbahan sifon dengan tekstur yang lentur dan lembut.

⁸³ Eko Wahyuni Rahayu, "*Sampur Dalam Pertunjukkan Tayub (Tinjauan Fungsi Dan Makna)*," Universitas Negeri Surabaya, h.91.

⁸⁴ Ibid, h.92-93.

d. Gamelan atau Iringan

Dalam pertunjukkan seni tayub menggunakan seperangkat alat musik yang bernama gamelan. Gamelan sendiri merupakan instrumen musik ciri khas Jawa yang digunakan untuk mengiringi tembang-tembang saat berlangsungnya tari tayub. Iringan dari gamelan ini juga sekaligus untuk mengiringi ledhek dan penggibing saat menari tayub. Yang bertugas dalam memainkan gamelan disebut dengan *penggrawit*.⁸⁵

Sehingga gamelan tidak dapat dipisahkan dalam pagelaran kesenian tayub, karena digunakan untuk mengiringi ledhek dan penggibing saat menari tayub dan juga untuk mengiringi ledhek ketika nembang. Jadi, gamelan selalu menemani tayub saat acara berlangsung.

2. Uborampe Upacara Bersih Desa Punden

a. Batu Kyai Guno Wijoyo

Setelah sebelumnya sesepuh desa bermusyawarah dengan masyarakat Desa Tambakboyo dan berencana akan memindahkan batu besar tadi ke tempat yang lebih tinggi, tetapi terdapat keanehan yang terjadi saat batu itu diangkat. Semua warga yang bergotong-royong untuk mengangkat batu tersebut tidak mampu untuk menggeser sedikit pun batu besar itu, padahal sudah berbagai cara dilakukan agar batu tersebut dapat terangkat.

⁸⁵ Sudarsih, "Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat (Fungsi Ritual, Sosial dan Politik Seni Tayub dalam Kehidupan Masyarakat Di Desa Ngadiboyo Kecamatan Rejoso Kabupaten Nganjuk)," Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya: 2011, h.30.



Gambar 4.3

Meskipun berbagai cara telah dilakukan oleh warga mulai dari di dorong, ditarik, digulingkan, hingga diangkat secara bersama-sama pun batu itu tetap terdiam dan tidak bergeser. Karena seluruh warga sudah merasa tidak mampu lagi untuk menggeser batu besar tersebut, maka warga memutuskan untuk membiarkan batu besar tadi tetap berada di tepi sungai.

Hingga suatu malam, sesepuh desa mendapatkan wangsit mengenai batu besar yang berada di tepi sungai tadi. Kemudian sesepuh desa menceritakan isi dari wangsit tersebut kepada masyarakat bahwa batu itu dapat diangkat dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi sebelumnya. Selain itu, apabila masyarakat Desa Tambakboyo bersedia untuk merawat batu ini, maka batu ini akan memberikan timbal balik atau akan berbuat kebaikan juga terhadap masyarakat Desa Tambakboyo.

Hal ini dikatakan oleh Priyono mengenai ketiga syarat yang harus dipenuhi itu, yakni:⁸⁶

“Sesepuh desa bercerita kepada saya bahwa terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi oleh masyarakat Desa Tambakboyo agar batu tersebut dapat diangkat, dimana persyaratan ini harus dilaksanakan pada hari Jumat Kliwon dengan iringan musik gamelan jawa atau *klenengan*, selain itu juga harus diiringi dengan tari tayub yang ledhek atau sindennya bernama Nyai Sandhung.”

Nyai Sandhung sendiri merupakan ledhek yang cukup terkenal dalam menari tayub dari desa ke desa pada saat itu. Dan pada saat sesepuh desa bermimpi mendapatkan wangsit mengenai beberapa syarat tadi, saat itu juga sesepuh desa langsung menanyakan siapa nama batu tersebut. Setelah mendapatkan jawaban dari wangsit tadi, ternyata batu tersebut bernama Kyai Guno Wijoyo.

Setelah wangsit disampaikan kepada masyarakat desa Tambakboyo, kemudian sesepuh desa kembali mengumpulkan warga dan kembali bermusyawarah mengenai permintaan batu tersebut yang telah disampaikan melalui wangsit. Setelah bermusyawarah akhirnya warga sepakat untuk melaksanakan isi dari wangsit tersebut. Pada saat itu Nyai Sandhung yang sedang *mbarang* atau menari tayub di suatu tempat kemudian diminta warga Tambakboyo untuk menari tayub di Desa Tambakboyo pada hari Jum'at Kliwon dengan diiringi gamelan jawa atau *klenengan*. Setelah wangsit tersebut selesai dilaksanakan, anehnya batu

⁸⁶ Priyono, “Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

besar yang semula tidak dapat digeser dan dipindahkan ini tiba-tiba dapat diangkat dengan mudah dan ringan oleh masyarakat Tambakboyo.

Setelah batu besar tadi dapat diangkat oleh masyarakat kemudian diletakkan ke tempat yang lebih tinggi dari tempat sebelumnya, saat ini batu Kyai Guno Wijoyo sudah berada ditempat yang lebih tinggi atau berada di daratan. Batu Kyai Guno Wijoyo ini kemudian di rawat oleh masyarakat Desa Tambakboyo dan di letakkan di dalam sebuah bangunan seperti rumah kecil yang umumnya berada di makam atau biasa disebut dengan cungkup.

Rumah untuk batu besar ini bukan berasal dari material yang sembarangan, Priyono juga menjelaskan mengenai material yang digunakan. Berikut perkataan Priyono, yakni:⁸⁷

“Cungkup ini terbuat dari kayu jati dan pagarnya memiliki keistimewaan karena terbuat dari batu bata yang memiliki tebal 15cm dengan lebar 20cm. Dulu, seorang kyai yang berasal dari Tegalgawe Klaten yang bernama Kyai Ahmad Dahlan adalah orang yang membuat cungkup untuk rumah batu besar Guno Wijoyo ini. Kemudian tahun 1966 cungkup ini dilakukan renovasi.

Sebelum Kyai Ahmad Dahlan merenovasi cungkup, kyai sudah meminta persetujuan warga Tambakboyo apabila ingin membuat rumah baru untuk batu Kyai Guno Wijoyo ini. Tetapi kyai tadi meminta satu syarat, beliau mau membuat rumah untuk batu ini tapi syaratnya harus memakai tukang dari warga Tambakboyo. Jadi yang mendirikan pondasinya itu gotong-royong dari warga Desa Tambakboyo sendiri.”

Batu Kyai Guno Wijoyo ini merupakan jenis batu andesit dan jenis batu ini dapat dikatakan sebagai *wadon* atau wanita. Karena beberapa

⁸⁷ Priyono, "Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo," Tambakboyo, 23 Juli 2022.

orang saat memindahkan batu Kyai Guno Wijoyo ini melihat di dalamnya terdapat lubang atau bagian dalam batu yang sedikit anjlok, dalam istilah orang Jawa disebut dengan *dèkok*. Jadi, orang-orang menyebut batu ini jika diibaratkan sebagai manusia yaitu perempuan.

Mengenai perawatan Batu Kyai Guno Wijoyo ini terdaftar di Jawatan Purbakalan. Hal ini sesuai dengan perkataan Priyono, yakni:⁸⁸

“Warga desa Tambakboyo sendiri menyebut batu ini dengan istilah *kyai lurah Guno Wijoyo* atau *mbah lurah*. Untuk perawatan punden ini sendiri sudah terdaftar di Jawatan Purbakala No. A.123 yang dicatat sebagai benda peninggalan zaman dahulu supaya dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat. Untuk buku induk Punden Kyai Guno Wijoyo ini berada di Museum Yogyakarta dan untuk kantornya bertempat di Jawatan Prambanan.”

Batu Kyai Guno Wijoyo ini yang semula berada di gisik sungai tidak dapat dipindahkan ke tempat yang lebih tinggi meskipun telah menggunakan berbagai cara. Batu ini dapat dipindahkan setelah sesepuh desa mendapatkan sebuah wangsit sebagai syarat agar batu ini dapat dipindahkan. Sehingga batu Kyai Guno Wijoyo dapat diletakkan di sebuah cungkup dan telah terdaftar perawatannya di Jawatan Purbakalan No. A.123.

b. Midang Mbah Lurah Kyai Guno Wijoyo

Tradisi bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo ini tidak hanya tayub saja yang menjadi sebuah tradisi dalam bersih desa punden. Namun disisi lain juga terdapat kebiasaan masyarakat yang tidak dapat dihilangkan,

⁸⁸ Priyono, "Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo," Tambakboyo, 23 Juli 2022.

midang atau *medhak'i mbah lurah* adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Tambakboyo saat bersih desa punden berlangsung.



Gambar 4.4

Midang ini merupakan salah satu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Tambakboyo. Berikut perkataan Priyono mengenai midang, yakni:⁸⁹

“Masyarakat Tambakboyo ini juga mempunyai suatu kebiasaan yang sampai saat ini masih dilestarikan setiap bersih desa punden tiba kebiasaan itu adalah *midang* atau *medhak'i mbah lurah*. Midang juga dapat diartikan sebagai *kaulan* atau nadzar yang harus di tepati apabila hajatnya sudah terpenuhi. Jadi, midang atau kaluan ini dapat diartikan membayar atau menepati janji yang sudah dibuat karena hajat atau keinginannya itu sudah tercapai atau terlaksana seperti apa yang telah diharapkan.”

⁸⁹ Priyono, “Juru Kunci Punde Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

Midang tidak hanya berlaku untuk manusia saja, tetapi hewan pun juga bisa di-idangkan. Berikut ini merupakan contoh midang mbah lurah yang menjadi kebiasaan masyarakat Desa Tambakboyo apabila mempunyai hajat yang sudah terpenuhi, yaitu:

1. Misalnya ada anak yang sudah lama sakit namun tidak segera sembuh padahal sudah berobat kemanapun, tiba-tiba orang tua dari anak tersebut berkata, “*Nanti kalau sembuh saya-idangkan ke mbah lurah*”. Dengan demikian jika anaknya sudah sembuh dari sakit, orang tua tadi harus menepati janjinya untuk midang mbah lurah saat bersih desa punden berlangsung.
2. Apabila seseorang mempunyai hewan peliharaan yang sedang sakit dan tidak segera sembuh, maka pemilik hewan peliharaan tadi mempunyai kaul atau hajat yaitu “*Jika hewan ini sehat kembali, maka saya akan midang mbah lurah*”. Dengan demikian, pemilik hewan tadi akan midang mbah lurah saat bersih desa punden tiba.

Misalnya hewan peliharaan yang sakit tadi adalah kerbau, maka tali yang digunakan untuk mengikat kerbau dibawa pada saat midang mbah lurah. Jadi bukan kerbaunya yang dibawa ke mbah lurah, tetapi cukup diwakilkan dengan sesuatu yang dipakai oleh kerbau seperti tali pengikat. Hal ini juga berlaku sama dengan hewan yang lainnya apabila akan melakukan midang mbah lurah.



Gambar 4.5

Midang mbah lurah juga terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi, syarat untuk midang mbah lurah dijelaskan Priyono sebagai berikut, yakni:⁹⁰

“Jika ingin midang mbah lurah, bukan hanya datang orang saja ke Punden atau mbah lurah. Tetapi juga membawa beberapa syarat yang sudah ditentukan seperti pisang satu sisir (disarankan pisang raja), kembang secukupnya (biasanya bunga tabur), dan di atasnya diletakkan uang seikhlasnya. Setelah semuanya terpenuhi kemudian dijadikan satu dalam sebuah wadah besar atau baskom dan digendong dengan selendang kemudian dibawa ke Punden Kyai Guno Wijoyo dan diserahkan kepada panitia yang bertugas. Setelah meyerahkan ke panitia, kemudian orang yang mau midang tadi menyebutkan kaul atau hajatnya yang telah terpenuhi. Panitia disini merupakan petugas yang sudah ditunjuk oleh juru kunci punden sebagai perwakilan dari masyarakat yang midang ke mbah lurah.”

Setelah *di-idangkan* atau diserahkan ke panitia punden, pisang satu sisir tadi kemudian dibelah menjadi dua bagian. Setengah sisir ditinggal di punden dan yang setengah lagi dikembalikan kepada pemiliknya atau

⁹⁰ Priyono, “Juru Kunci Punde Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

orang yang midang untuk dibawa pulang. Punden Kyai Guno Wijoyo akan dibuka sabtu hari sebelum tayub selesai digelar, jadi punden akan dibuka pada hari kamis malam jum'at dan masyarakat yang ingin mengelilingi mbah lurah diperbolehkan untuk masuk.

Priyono sendiri selaku narasumber mengatakan bahwa ia juga kurang tahu mengapa pisang tadi hanya dikembalikan setengah sisir saja, yakni:⁹¹

“Saya sendiri juga kurang tahu secara pasti mengapa pisang hanya dikembalikan setengah sisir saja, tapi saya sendiri menganggapnya sebagai bukti kalau sudah midang ke mbah lurah. Dan punden dibuka sebelum tari tayub selesai dilaksanakan, hal ini dikarenakan apabila masyarakat ingin midang ke mbah lurah, maka midang dapat dilakukan pada hari kamis malam jum'at sampai jum'at sore.”

Apabila tayub sudah selesai dilaksanakan maka pintu Punden Kyai Guno Wijoyo akan ditutup dan masyarakat hanya boleh melihat punden dari jendela saja. Perlu diketahui bahwa batu ini bukan untuk disembah atau sebagai tempat ibadah, tapi masyarakat setempat mempercayai bahwa batu ini sebagai penolak bala di Desa Tambakboyo.

C. Upacara Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo

1. Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo

Dahulu di Desa Tambakboyo dalam setiap tahun melaksanakan dua event sekaligus, yaitu bersih desa dan bersih punden yang dilaksanakan dalam satu tahun sekali. Namun seiring berjalannya waktu, event tahunan ini kemudian dijadikan satu untuk menghemat pengeluaran ekonomi.

⁹¹ Priyono, “Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

Sehingga setiap satu tahun sekali antara bersih desa dan juga bersih punden dilaksanakan secara bersamaan dalam satu event. Agenda yang dilaksanakan setiap tahun ini yang dulunya dilaksanakan tanpa melihat musim, sekarang masyarakat Tambakboyo sepakat untuk menyelenggarakan Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo ini pada musim kemarau.

Maka agenda tahunan ini disebut dengan *festival culture “Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo”* atau lebih dikenal dengan istilah *Tambakboyo Fair* atau masyarakat Tambakboyo menyebutnya *Tambakbayanan*, dimana perayaan bersih desa punden ini diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut. Setelah kedua event ini dijadikan satu dengan kesepakatan warga masyarakat Desa Tambakboyo, maka event ini diselenggarakan pada bulan September setiap hari Jum’at Kliwon. Apabila dibulan September tidak terdapat hari Jum’at Kliwon, maka akan di undur pada bulan berikutnya yaitu bulan Oktober yang terdapat hari Jum’at Kliwon-nya.

Tujuan utama dari bersih desa dan bersih Punden Kyai Guno Wijoyo ini adalah untuk melestarikan kebudayaan yang ada di Desa Tambakboyo dan mengenalkan cikal bakal Desa Tambakboyo. Selain itu juga untuk mempersatukan masyarakat Tambakboyo serta menciptakan sarana generasi bangsa yang peduli akan kebudayaan dan menjiwai nilai leluhur bangsa yang berdasarkan dengan Pancasila.

Ada beberapa rangkaian acara yang akan diselenggarakan oleh panitia Tambakboyo Fair seperti perkataan Budi, yakni:⁹²

“Rangkaian kegiatan dalam acara Tambakboyo Fair yang akan diselenggarakan selama tiga hari yaitu diawali pada hari Kamis malam Jum’at dengan pagelaran wayang kulit. Untuk acara inti dari bersih desa Punden ini diselenggarakan pada hari Jum’at siang pada pukul 13.00 WIB, yaitu pagelaran tari tayub. Sedangkan pada Jum’at malam Sabtu pukul 20.00 WIB terdapat pagelaran orkes melayu dangdut yang diselenggarakan oleh generasi muda. Untuk closing acara bersih desa punden ini akan ditutup pada hari Sabtu malam Minggu dengan pagelaran campursari yang diselenggarakan oleh perantau masyarakat Tambakboyo yang ada di Jakarta.”

Setiap acara bersih desa punden diselenggarakan, tari tayub tidak dapat digantikan dengan tarian yang lainnya. Masyarakat juga tidak ada yang berani menggantikannya dengan tarian yang lain apabila tidak ada tari tayub yang dapat mbarang di hari Jum’at Kliwon.

Priyono sendiri mengatakan bahwa tidak ada yang berani untuk mengganti tayub dengan tari yang lain, yakni:⁹³

“Tidak ada warga yang berani mengganti tayub dengan tarian yang lain, karena tarian ini merupakan permintaan dari Mbah Lurah. Tidak ada seorang pun yang bisa menggantinya. Hal ini merupakan alasan mengapa harus tayub yang ada setiap bersih desa punden berlangsung.”

Disisi lain bagi masyarakat Tambakboyo yang percaya dan yakin mengenai tradisi bersih desa ini, maka masing-masing KK (kepala keluarga) akan mengadakan slametan dan sedekah bumi yang dilaksanakan sebelum hari Jum’at Kliwon tiba. Hal ini bertujuan sebagai

⁹² Priyono, “Juru Kunci Punde Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

⁹³ Priyono, “Juru Kunci Punde Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

ungkapan rasa syukur serta meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dengan demikian masyarakat Tambakboyo percaya bahwa batu tadi apabila dirawat dengan baik maka akan membantu menjaga keamanan dan juga kesejahteraan masyarakat Tambakboyo, hal ini dapat dikatakan bahwa batu Kyai Guno Wijoyo sebagai penolak bala bagi masyarakat Desa Tambakboyo. Namun ini kembali lagi dengan kepercayaan masing-masing dari setiap orang, karena batu ini tidak mengganggu siapa pun kecuali ada yang mengganggu batu ini.

2. Keistimewaan Punden Kyai Guno Wijoyo

Dalam perayaan bersih desa punden ini terdapat syarat yang harus dipenuhi yaitu dengan nanggap tayub dan tidak dapat digantikan dengan tarian yang lain. Apabila hal ini dilanggar maka akan terjadi hal-hal mistis di luar dugaan. Selain itu pemasangan perlengkapan peralatan event juga tidak boleh sembarangan. Tidak boleh mendirikan apapun di depan punden, meskipun sudah ada jaraknya.

Dilarang untuk mendirikan apapun di depan punden seperti mendirikan rumah, dipakai untuk berjualan, atau yang lainnya. Karena orang-orang zaman dahulu mengatakan bahwa jalan di depan punden ini merupakan arah atau jurusan yang menuju ke arah Keraton Majapahit. Sehingga di depan punden tidak boleh digunakan untuk mendirikan apapun.

Seperti contohnya dulu pernah terjadi hal diluar dugaan saat pesta Tambakboyo fair berlangsung. Hal ini terjadi saat sound system dipasang di

sebelah pohon beringin, dimana pohon beringin tepat berada di depan pintu masuk punden. Sebelum peralatan dipasang sudah diberikan himbauan oleh panitia bahkan sudah diminta untuk berpindah tempat agar tidak berada tepat didepan punden meskipun sudah ada jaraknya. Namun tetap saja himbauan dan peringatan tadi dihiraukan petugas sound system yang memasang. Dan saat acara berlangsung, ketika sound dibunyikan tiba-tiba meledak dan hanya sound yang berada tepat di depan punden saja yang meledak.



Gambar 4.6

Contoh lainnya yaitu pada saat tambakboyo fair akan menampilkan orkes melayu dan saat panitia sudah memberikan himbauan bahkan sudah ditegur berkali-kali untuk tidak mendirikan panggung tepat sejajar didepan punden meskipun sudah ada jaraknya. Namun himbauan dan teguran yang diberikan oleh panitia tidak digubris dan tetap dilanjutkan sampai acara selesai, acara berjalan dengan lancar akan tetapi keesokan harinya panitia

Tambakboyo fair mendapatkan kabar bahwa anak dari bos pemilik Event Organizer (EO) atau anak si pemilik panggung meninggal dunia.

Priyono membenarkan mengenai pernyataan ini. Berikut perkataan Priyono tersebut, yakni:⁹⁴

“Padahal malam harinya, saya sendiri masih melihat anak itu ikut membantu mendirikan panggung. Ini dapat dikatakan bahwa sudah menjadi takdir kematiannya, namun juga ada warga yang mengatakan bahwa ini terjadi karena sudah melanggar peraturan yang diberikan oleh panitia agar tidak mendirikan panggung tepat sejajar didepan Punden Kyai Guno Wijoyo.”

Masyarakat Desa Tambakboyo mengatakan hal ini merupakan keistimewaan dari mbah lurah atau batu Kyai Guno Wijoyo, namun tidak semua masyarakat meyakini hal tersebut. Yang percaya akan hal-hal mistis ini silakan, jika tidak percaya juga tidak masalah. Apabila masyarakat tidak percaya, maka sesepuh desa berpesan kepada masyarakat agar tidak mengganggu batu ini, karena batu ini juga tidak mengganggu siapa-siapa kecuali dia sendiri yang merasa terganggu atau tidak nyaman dengan keberadaan batu ini.

Menurut pendapat Priyono selaku juru kunci punden mengenai keistimewaan mbah lurah, yakni:⁹⁵

“Hampir 85% masyarakat Desa Tambakboyo meyakini bahwa batu ini jika dirawat mempunyai manfaat sebagai penolak bala. Namun perlu digaris bawahi, bahwa batu ini bukan lah sebagai tempat untuk menyembah atau tempat untuk beribadah. Bahkan dulunya punden ini jika di foto hasilnya akan blur arau terlihat tidak jelas, bahkan fotografer handal sekalipun pernah mencobanya dan hasilnya sama saja, sama-sama tidak pernah mendapatkan hasil foto yang memuaskan.”

⁹⁴ Priyono, “Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

⁹⁵ Priyono, “Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

Seiring dengan berjalannya waktu, punden ini apabila di foto gambarnya akan terlihat dengan jelas dengan catatan saat mengambil foto mempunyai maksud dan tujuan yang baik. Seperti yang saya lakukan saat melakukan wawancara kemarin yang bertempat di Punden Kyai Guno Wijoyo. Ketika saya ingin mengambil gambar Punden Kyai Guno Wijoyo ini saya sudah meniatkan dalam hati jika saya mengambil gambar ini untuk keperluan dokumentasi skripsi saya, pengambilan gambar ini juga atas izin Bapak Priyono.

D. Persepsi Masyarakat Tambakboyo

Persepsi dalam bahasa Inggris yaitu *perception*, yang berarti suatu proses untuk mengetahui atau mengenali objek dan kejadian dengan bantuan indera.⁹⁶ Dalam arti sempit, persepsi dapat dikatakan sebagai penglihatan atau bagaimana cara seseorang melihat sesuatu. Sedangkan dalam arti luas yaitu pandangan atau pengertian, yang memiliki arti bagaimana cara seseorang memandang atau mengartikan sesuatu yang ia lihat. Persepsi dalam pengertian lain merupakan sebuah proses yang mengangkut masuknya pesan atau informasi yang telah diperoleh kedalam otak manusia.

Persepsi dapat disimpulkan bahwa suatu bentuk pemaknaan terhadap suatu objek, peristiwa maupun hubungan-hubungan lain yang diamati oleh pancaindera melalui proses pengamatan, pemahaman, penilaian, serta pengambilan sikap

⁹⁶ Nirwana, "Persepsi Masyarakat Terhadap Upacara Adat Maddoa' Di Dusun Kaju Bulu Kecamatan Maiwa Kabupaten Enrekang," Institut Agama Islam Negeri Parepare: 2019, h.11.

terhadap suatu objek yang diamati.⁹⁷ Dengan demikian persepsi berarti memiliki adanya aktivitas mengamati terhadap suatu objek, didalam objek tersebut dapat mencakup aspek sikap dari hasil yang telah diamati. Persepsi ini dapat muncul karena adanya pemahaman terhadap objek yang melahirkan sikap, tindakan, dan pandangan sehingga akan menimbulkan keyakinan tentang nilai keberadaan suatu objek.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat dikatakan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang dianggap sama atau kelompok orang yang merasa memiliki bahasa bersama, yang merasa termasuk kelompok itu, atau yang berpegang pada bahasa standar yang sama. Sedangkan masyarakat menurut Selo Soemardjan adalah orang yang hidup bersama kemudian menghasilkan suatu kebudayaan.

Salah satu masyarakat yang hingga saat ini masih menjunjung tinggi kebudayaan, unggah-ungguh, dan juga tata krama adalah masyarakat Jawa.⁹⁸ Hal ini dapat ditunjukkan melalui kebudayaan yang ada di desa Tambakboyo yang sampai saat ini masih dilestarikan. Bahkan tradisi Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo ini sudah berlangsung sejak tahun 1965. Sehingga tradisi ini kurang lebih sudah berlangsung selama 57 tahun lamanya. Tradisi bersih desa punden identik dengan tari tayub, bahkan dari dahulu sampai saat ini tayub masih dilestarikan dan tidak pernah digantikan dengan tarian tradisional yang lainnya.

⁹⁷ Wilda wulandari, *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*, Universitas Negeri Makassar, h.96.

⁹⁸ Kristi Muhchayati, "Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Upacara Nyadran," Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa "MPD": 2016, h.5.

Sampai saat ini masyarakat Tambakboyo juga belum pernah sekalipun meninggalkan tayub setiap tradisi bersih desa punden berlangsung. Masyarakat desa hanya mengetahui bahwa tayub merupakan salah satu persyaratan yang diminta oleh Batu Kyai Guno Wijoyo. Dimana permintaan ini dahulu telah disampaikan melalui wangsitnya kepada sesepuh desa.

Jika dilihat dari berbagai persepsi masyarakat mengenai tari tayub ini, maka kita akan menemukan jawaban yang berbeda-beda. Persepsi tari tayub dalam tradisi bersih desa punden menurut Harti, yakni:⁹⁹

“Saya merasa takut jika tayub tidak dilaksanakan ketika bersih desa punden, karena menurutku tayub itu permintaan langsung dari mbah lurah yang harus dituruti. Jika tidak dituruti atau tidak melaksanakan tayub, masyarakat takut apabila hal-hal yang tidak diinginkan akan terjadi. Karena mayoritas masyarakat Tambakboyo menganggap mbah lurah sebagai penolak bala yang membuat Desa Tambakboyo menjadi aman, tentram, dan juga damai jauh dari kericuhan.”

Persepsi selanjutnya yaitu menurut Priyono sebagai sesepuh Desa Tambakboyo sekaligus juru kunci punden, Priyono mengatakan yakni:¹⁰⁰

“Menurut saya pribadi mungkin karena masyarakat merasa takut dengan sedirinya jika tidak melaksanakan tayub, entah takut akan terjadi bencana atau hal-hal lainnya yang tidak diinginkan itu akan terjadi. Karena mereka sudah merasa yakin bahwa batu ini memberikan ketenangan atau membawakan kedamaian, sehingga mereka sendiri sudah merasa takut jika tidak melaksanakan tayuban saat tradisi bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo. Apalagi menurut saya, masyarakat desa itu mudah sekali untuk dipengaruhi apabila pengaruh tersebut benar terbukti jika larangannya dilanggar akan membawa sebuah petaka. Masyarakat merasa percaya akan kebenaran itu. Bahkan hampir 95% masyarakat Tambakboyo sampai saat ini masih percaya dan masih mau untuk melaksanakan tayub dalam setiap bersih desa punden berlangsung.”

⁹⁹ Harti, "Ibu Rumah Tangga," Tambakboyo, 23 Juli 2022.

¹⁰⁰ Priyono, "Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo," Tambakboyo, 23 Juli 2022.

Persepsi selanjutnya jika dilihat dari generasi milenial, Budi sebagai ketua panitia Tambakboyo Fair mengatakan, yakni:¹⁰¹

“Kalau menurut saya, tayub ini pada zaman dahulu mungkin masih berkaitan dengan Punden Kyai Guno Wijoyo bahkan masih berhubungan erat dengan cerita rakyatnya atau kisah mbah lurah pada zaman dahulu. Namun untuk sekarang ini jika dilihat dari masyarakat Tambakboyo sendiri tinggal melanjutkannya sebagai event tahunan. Karena susunan acara dalam tradisi bersih desa punden ini lebih mengedepankan budaya seni tayubnya. Punden ini memang sudah ada sejak berpuluh-puluh tahun yang lalu, namun untuk saat ini ia melihat tayub sudah tidak berkaitan lagi dengan punden.”

Budi juga berpendapat apabila tayub tidak dilaksanakan dalam bersih desa punden. Berikut perkataan Budi, yakni:¹⁰²

“Menurut saya pribadi tidak ada masalah juga apabila tidak melaksanakan tari tayub karena tayub sudah menjadi budaya dalam tradisi tahunan di Desa Tambakboyo, jadi bukan sebagai penolak bala melainkan karena budaya ini sudah menjadi turun-temurun dari zaman dahulu hingga saat ini. Jadi, tayub disini lebih ke dalam hal perayaan budaya saja. Karena menurut pendapat saya jika budaya tayub ini hilang, maka masyarakat sendiri akan merasa kehilangan terutama saat tradisi bersih desa punden berlangsung.”

Batu Kyai Guno Wijoyo ini jika dilihat secara fisik memang tidak bergerak atau hanya terdiam ditempat. Namun, masyarakat setempat mempercayai bahwa batu ini dapat bermanfaat. Dengan keyakinan masyarakat yang demikian, maka masyarakat Tambakboyo belum pernah sekalipun tidak melaksanakan tari tayub di setiap Upacara Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo berlangsung.

Bahkan saat dunia dilanda wabah penyakit mematikan Covid-19 (C-19) yang menyebabkan berbagai negara lockdown dan seluruh aktivitas ditutup total

¹⁰¹ Budi, “Ketua Panitia Tambakboyo Fair 2022,” Tambakboyo, 7 Oktober 2022.

¹⁰² Budi, “Ketua Panitia Tambakboyo Fair 2022,” Tambakboyo, 7 Oktober 2022.

selama dua tahun, hal ini pun tidak mengurangi antusias masyarakat Tambakboyo untuk tetap melaksanakan tayub meskipun dalam keadaan tertutup. Dengan berbagai cara pun dilakukan masyarakat agar tayub tetap dilaksanakan selama pandemi berlangsung meskipun dilaksanakan dalam keadaan yang terbatas.

Selama tayub berlangsung hanya boleh disaksikan oleh masyarakat Tambakboyo saja, selain warga Tambakboyo tidak boleh ikut menyaksikan tayub. Semua pintu masuk pun di tutup dan di jaga dengan kemanan yang sangat ketat. Jadi, apapun keadaannya masyarakat Tambakboyo masih berpegang teguh untuk tetap melaksanakan tayub meskipun tanpa event besar seperti ditahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi, di tahun 2022 ini Tradisi Bersih Desa Punden Kyai Guno Wijoyo ini sudah kembali normal seperti tahun-tahun sebelumnya.

Batu Kyai Guno Wijoyo ini pernah diminta untuk dipindahkan ke Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo (Univet) dengan dalih akan di museumkan disana. Dengan penuh keraguan, juru kunci punden pun langsung survei ke lokasi Univet untuk melihat apakah batu ini layak untuk ditempatkan disana dan apakah mereka bisa menjamin akan senantiasa merawat batu ini.

Setelah melakukan survei ke lokasi, Priyono sebagai juru kunci punden tidak memberikan izin untuk memindahkan batu itu. Berikut perkataan Priyono, yakni:¹⁰³

“Setelah saya melakukan survei ke lokasi, saya langsung tidak mengizinkan pemindahan batu ini ke museum Univet meskipun disana juga terdapat berbagai macam bentuk batu-batu yang hampir mirip seperti batu Kyai Guno Wijoyo ini. Alasan saya batu ini tidak boleh dipindah, karena saya tahu nantinya batu ini tidak akan dirawat jika dipindahkan kesana. Selain itu masyarakat Tambakboyo juga

¹⁰³ Priyono, “Juru Kunci Punden Kyai Guno Wijoyo,” Tambakboyo, 23 Juli 2022.

tidak mengizinkan batu ini dipindahkan, karena bagi mereka batu ini tidak mengganggu, tidak meminta apapun, dan juga tidak merugikan orang lain.”

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa masyarakat di desa Tambakboyo masih melestarikan kebudayaan yang sudah menjadi tradisi turun-temurun disetiap tahunnya. Jika dilihat dari berbagai persepsi, masyarakat masih takut jika tari tayub tidak dilaksanakan karena hal ini merupakan permintaan langsung dari mbah lurah yang disampaikan melalui wangsit. Karena mereka percaya bahwa batu ini dapat dikatakan membawakan ketenangan atau sebagai penolak bala bagi masyarakat Tambakboyo khususnya.

E. Analisis Data

Analisis data menurut Noeng Muhadjir adalah suatu upaya untuk menata dan mencari secara sistematis catatan hasil penelitian seperti observasi, wawancara dan lainnya yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus yang diteliti, sehingga dapat meyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Untuk dapat meningkatkan pemahaman tersebut maka analisis perlu dilanjutkan dengan upaya dalam mencari makna.¹⁰⁴

Metode analisis data yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah analisis deskriptif kualitatif, dimana peneliti selain mengolah dan menyajikan data, juga melakukan analisis data kualitatifnya. Hal ini bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai data penelitian yang telah diperoleh. Data-data tersebut akan dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian dilakukan analisa dengan memunculkan beberapa kesimpulan dan hasil temuan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

¹⁰⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitataif*, Jurnal Alhadharah 17, no.33, (2018), h.84.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Tari tayub merupakan syarat saat bersih desa punden berlangsung. Selain berfungsi sebagai tari hiburan bagi penonton dan masyarakat Tambakboyo, tari tayub dalam tradisi bersih desa punden ini mempunyai makna simbolik sebagai penolak bala. Sehingga tayub sampai saat ini masih dilestarikan dalam tradisi bersih desa punden Kyai Guno Wijoyo di desa Tambakboyo.
2. Tayub jika dilihat dari persepsi masyarakat Tambakboyo terdapat berbagai sudut pandang dari beberapa kalangan, yakni:
 - a. Menurut persepsi dari orang tua zaman dahulu masih mempunyai kekhawatiran dan ketakutan apabila tayub tidak dilaksanakan saat bersih desa punden tiba. Karena mayoritas dari masyarakat Tambakboyo sampai saat ini masih menganggap Batu Kyai Guno Wijoyo sebagai penolak bala, sehingga desa Tambakboyo menjadi aman, nyaman, dan tentram.
 - b. Menurut persepsi dari sesepuh desa sekaligus juru kunci punden, jika tayub tidak dilaksanakan masyarakat masih mempunyai rasa takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Karena masyarakat Tambakboyo

menganggap Batu Kyai Guno Wijoyo memberikan ketenangan dan ketentraman.

- c. Menurut persepsi dari kaum millennial, tayub masih berkaitan dengan cerita rakyat masyarakat Tambakboyo yaitu Batu Kyai Guno Wijoyo. Menurutnya, tayub saat ini masih dilaksanakan sebagai event tahunan dan sebagai hiburan untuk masyarakat. Panitia juga berpendapat apabila tayub dipentaskan sebagai budaya yang turun-temurun agar masyarakat tidak kehilangan budaya saat tradisi bersih desa, sehingga tayub sendiri bukan diartikan sebagai penolak bala.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa tari tayub dilaksanakan saat bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo di desa Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo. Tari tayub dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Tambakboyo sebagai penolak bala. Sedangkan jika dilihat dari persepsi masyarakat Tambakboyo, sebagian besar masyarakatnya masih mempunyai rasa takut jika tari tayub tidak dilaksanakan saat bersih desa punden tiba. Karena, sampai saat ini masyarakat Tambakboyo masih memiliki keyakinan bahwa Punden Kyai Guno Wijoyo ini memberikan ketenangan bagi masyarakat desa Tambakboyo.

B. Saran

Berdasarkan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan yang telah disampaikan diatas, maka peneliti mengajukan saran :

1. Disarankan kepada masyarakat Tambakboyo agar tetap melestarikan kebudayaan tari tayub supaya kesenian ini tidak punah. Kesenian tari tayub yang berlangsung secara turun-temurun sangat disayangkan jika tidak dilestarikan dan hilang dari tradisi bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo. Untuk itu perlu dilakukan peningkatan dalam penyelenggaraannya agar bisa lebih sakral dan khidmat, sehingga ledhek dapat menyampaikan pesan dari gerakannya secara tersurat atau jelas.
2. Kepada penelitian lain disarankan untuk melakukan wawancara yang lebih mendalam, tidak hanya kepada juru kunci punden saja, melainkan juga kepada panitia yang bertugas saat midang mbah lurah untuk mengetahui makna dari sesaji yang dibawa saat midang mbah lurah dan tujuan dari masyarakat Tambakboyo melakukan midang mbah lurah agar hasil penelitiannya dapat lebih baik dan lebih lengkap lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arim Syahroni. "Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban." *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* 6, no. 1 (2015). <https://doi.org/10.21831/dimensia.v6i1.3366>.
- Agung, Harmony Masjid. "Kraton Surakarta Hadiningrat" 12, no. 1 (2014): 72–84.
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik." *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8 (2016): 14–32.
- Bakri, Syamsul. "Dakwah, Sufisme Jawa Dan Potret Keberagaman Di Era Milenial Berbasis Kearifan Lokal." *Esoterik* 5, no. 2 (2019): 267. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v5i2.5936>.
- Budiastuti, A. *Meningkatkan Unggah-Ungguh Pada Anak Usia Dini Melalui Media Buku Cerita Bergambar Bahasa Jawa*, 2019. <https://lib.unnes.ac.id/35050/>.
- Cassirer, Ernst. "Simbol-Simbol Satanisme Dalam Perspektif Teori Simbol Ernst Cassirer." *Jurnal Filsafat "Wisdom"* 19, no. 1 (2016): 57–78.
- Fauziyyah, Faza, and Dadan Rusmana. "Analisis Isi Serat Pepali Karya Ki Ageng Selo Dan Manfaatnya Untuk Generasi Masa Kini." *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 19, no. 1 (2022): 60–80. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v19i1.18118>.
- Fitriyani, Wahyu. *Eksistensi Kesenian Tayub Di Kabupaten Nganjuk Tahun 1996-2009*, 2020.
- Frederich Daniel Ernst Schleiermacher. *The Christian Faith*. Edited by H.R. Mackintosh and J.S. Stewart. Of Der Chr. German: T&T Clark, 1928.
- J, Juhanda. "Menjaga Eksistensi Budaya Lokal Dengan Pendekatan Komunikasi Lintas Budaya." *Sadar Wisat: Jurnal Pariwisata* 2, no. 1 (2019): 56. <https://doi.org/10.32528/sw.v2i1.1825>.
- John Wild. *Northwestern University Studies In Phenomenology & Existential Philosophy*. Edited by James M. Edie. America: Northwestern University Press, 1969.
- "Jurnal Rabimin.Pdf," n.d.
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Filsafat*. Edited by Riyanto Kaelan. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Louden, Robert B. *Lectures On Philosophical Ethics*. Edited by Louise Adey Huish. New York: Cambridge University Press, 2002.

- Maftuhah, Lailatul. "Pandangan Masyarakat Islam Terhadap Tradisi Weton Sebagai Perjodohan Di Desa Karangagung Glagah Lamongan." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Muhammad Rusydi, Ahmad Miftahul Amin, Jumrotul Wahdah, Makmur Rabi'in, Diah Dwi Ikra N, Eka S, Senno, Satimin, Sigit S, and Rani Mulyani Eko N, Ernias S, Fridiyanto C. *ANTALOGI KAJIAN TASAWUF*. Jakarta: Perum Percetakan Negara Republik Indonesia, 2021.
- Nawafi, Ahmad Yuzki Faridian. "Titik Temu Mistisisme Islam Dan Mistisisme Jawa; Studi Analitis Terhadap Persinggungan Ajaran Tasawuf Dan Kejawaen." *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 10, no. 2 (2020): 242–54. <https://doi.org/10.33367/ji.v10i2.1297>.
- Ningrum, Sri Utami. "Implementasi Nilai Persatuan Dalam Pancasila Pada Tradisi Bersih Desa (Punden)," 2018, 1–9.
- Nurhayati. "AKHLAK DAN HUBUNGANNYA DENGAN AQIDAH DALAM ISLAM Nurhayati 1." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309.
- Pandawa, Jl, Dusun Iv, Kabupaten Sukoharjo, and Jawa Tengah. "T ON KASUNANAN SURAKAR Syamsul Bakri," n.d., 21–32. <https://doi.org/10.24090/IBDA.V17i1.1720>.
- Prayogi, Ryan, and Endang Danial. "Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau." *Humanika* 23, no. 1 (2016). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>.
- Safitri, Dian Puspa, Sohibussafa'ah, and Arlin Dwi S. "Persepsi Mahasiswa IAIN Surakarta Terhadap Ritual 1 Suro Keraton Kasunanan Surakarta." *Academia* 3, no. 2 (2019): 205–17. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2006>.
- Sidik, Humar, and Ika Putri Sulistyana. "Hermeneutika Sebuah Metode Interpretasi Dalam Kajian Filsafat Sejarah." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 11, no. 1 (2021): 19. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i1.6224>.
- Sintawati, Retna. "Analisis Koreografi Tari Gambyong Peraanom Di Pasraman Bhuana Puja Kabupaten Boyolali," 2018, 1–14.
- Sudarsih. "Seni Tayub Dalam Kehidupan Masyarakat," 2011, 98.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: CV.

Alfabeta, 2019.

———. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.

Sumarto, Sumarto. “Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya.” *Jurnal Literasiologi* 1, no. 2 (2019): 16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>.

Wijayanti, Ari. “Penguatan Karakter Siswa Melalui Penggunaan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa (Strengthening Student Character Through the Use of Java Language Programs).” *Jurnal Kebudayaan* 13, no. 1 (2018).

Zaprul Khan. *Ilmu Tasawuf (Sebuah Kajian Tematik)*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

LAMPIRAN

Lampiran I

PROSEDUR WAWANCARA MENDALAM

A. Pengantar

1. Meminta izin kepada informan untuk melakukan wawancara.
2. Memberikan salam dan ucapan terima kasih atas ketersediaannya menjadi informan.
3. Memperkenalkan diri.
4. Menjelaskan secara singkat tujuan wawancara.

B. Tujuan

Melakukan wawancara tentang makna simbolik tari tayub dalam bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo dan persepsi masyarakat desa Tambakboyo jika tari tayub tidak dilaksanakan dalam bersih desa Punden Kyai Guno Wijoyo.

C. Prosedur

1. Meminta izin untuk melakukan wawancara.
2. Meminta kepada informan untuk memberikan pendapatnya sesuai dengan kondisi yang terjadi dalam punden Kyai Guno Wijoyo dan masyarakat Tambakboyo.
3. Meminta izin bahwa selama wawancara berlangsung akan direkam dan mengambil foto objek sebagai dokumentasi penelitian.
4. Memberikan jaminan kepada informan bahwa hasil wawancara mutlak hanya bertujuan untuk penelitian.

D. Kesimpulan dan Penutup

1. Pewawancara membuat rangkuman hasil wawancara.
2. Mengucapkan terima kasih kepada informan atas informasi yang telah diberikan.

Lampiran II**PEDOMAN WAWANCARA SEMI TERSTRUKTUR**

Judul Penelitian : Makna Simbolik Tari Tayub Dalam Upacara Bersih
Desa Punden Kyai Guno Wijoyo (Studi Kasus di Desa
Tambakboyo, Kec. Tawang Sari, Kab. Sukoharjo)

Tempat : Punden Kyai Guno Wijoyo

Tanggal : 23 Juli 2022, 15-17 September 2022 dan 29 Oktober 2022

Pertanyaan Wawancara :

1. Bagaimana sejarah Punden Kyai Guno Wijoyo?
2. Apakah tayub mempunyai makna simbolik yang berkaitan dengan bersih desa punden?
3. Apakah masyarakat Tambakboyo percaya jika tayub dan punden saling berkaitan sebagai penolak bala?
4. Bagaimana persepsi masyarakat Tambakboyo jika tayub tidak dilaksanakan saat bersih desa punden berlangsung?
5. Apakah ada dampak negatif yang akan berdampak kepada masyarakat jika tayub tidak dilaksanakan dalam bersih desa punden?

Lampiran III

Observasi

Tanggal 23 Juli 2022 : Peneliti melakukan wawancara dengan juru kunci Punden Kyai Guno Wijoyo dan perwakilan masyarakat desa Tambakboyo.

Tanggal 15 September 2022 : Peneliti melakukan wawancara dengan kepala desa Tambakboyo.

Tanggal 29 Oktober 2022 : Peneliti melakukan wawancara dengan tokoh agama dan remaja masjid Al-Mubarakah.

Dokumentasi

Tanggal 23 Juli 2022 : Dokumentasi Punden Kyai Guno Wijoyo

Tanggal 16 September 2022 : Dokumentasi tayub dan midang mbah lurah

Tanggal 15 – 17 September 2022 : Dokumentasi perayaan bersih desa Punden

Kyai Guno Wijoyo

Lampiran Gambar





DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Epik Siti Estikomah
 Tempat Tanggal Lahir : Sukoharjo, 7 Maret 2001
 Agama : Islam
 Hobi : Membaca dan Menulis
 Alamat Asal : Tempuran RT 01/RW 06, Bulakan, Sukoharjo
 Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah, 57551
 Email : epiksiti@gmail.com
 Website : <https://www.kompasiana.com/epik44327>

Riwayat Pendidikan : **Tahun Lulus :**

- | | |
|---------------------------------|--------|
| 1. SD Negeri Bulakan 03 | : 2012 |
| 2. SMP Muhammadiyah 1 Sukoharjo | : 2015 |
| 3. SMA Negeri 01 Bulu | : 2018 |
| 4. UIN Raden Mas Said Surakarta | : 2022 |

Riwayat Organisasi : **Tahun**

- | | |
|--|-------------|
| 1. Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) | : 2014 |
| 2. ROHIS SMA N 1 Bulu | : 2016-2018 |
| 3. Palang Merah Remaja (PMR) SMA N 1 Bulu | : 2016-2018 |
| 4. Saka Bhakti Husada Kwarran Bulu | : 2016-2018 |
| 5. Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) | : 2018 |

Pengalaman Kerja : **Tahun**

Admin Marketing	: April 2022 – sekarang
-----------------	-------------------------